

**RESPONS MASYARAKAT TERHADAP
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI
KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN
KABUPATEN ACEH BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**SEPTIAN SAPUTRA
NIM. 180302017**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2023 M / 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Septian Saputra
NIM : 180302017
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 4 April 2023

Yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL

19EAJX625062977


Septian Saputra

NIM. 180302017

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

Septian Saputra

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama
NIM : 180302017

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP.196312261994022001


Hardiansyah A, S.Th.I, M.Hum
NIP.197910182009011009

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta diterima sebagai salah satu Beban
Studi Progam Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Pada hari/Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023 M
25 Dzulqaidah 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

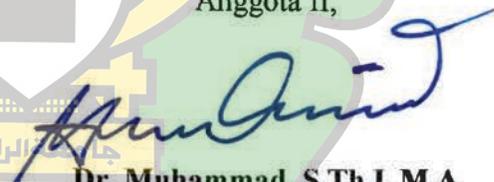

Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP.196312261994022001


Hardiansyah A, S.Th.I, M.Hum
NIP.197910182009011009

Anggota I,

Anggota II,

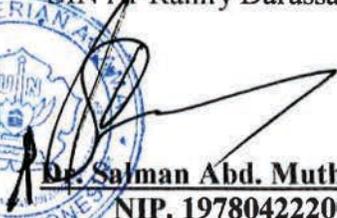

Dr. Juwaini, M.Ag
NIP. 196606051994022001


Dr. Muhammad, S.Th.I, M.A
NIDN.2127037701

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



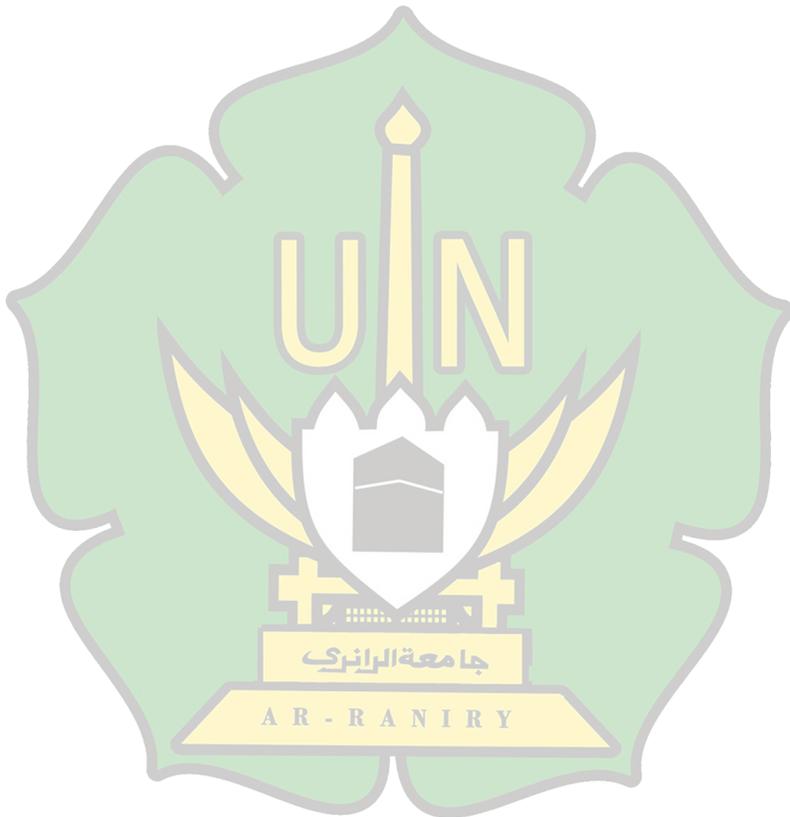

Dr. Salman Abd. Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 1978042220031201001

ABSTRAK

Nama/NIM : Septian Saputra/180302017
Judul Skripsi : Respons Masyarakat Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat
Tebal Skripsi : 63 Halaman
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M.Hum
Pembimbing II : Hardiansyah A, S.Th.I, M.Hum

Kehidupan beragama pada hakikatnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghaib luar biasa atau supranatural yang berpengaruh pada kehidupan individu dan masyarakat bahkan terhadap setiap segala gejala alam yang terjadi. Setiap agama membawa misi perdamaian, keharmonisan dan keselarasan hidup, bukan saja antara sesama manusia tetapi juga sesama makhluk hidup yang lain yang diciptakan Tuhan. Hubungan sesama umat beragama dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dan dituntut untuk saling kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat yang selanjutnya diistilahkan sebagai "kerukunan umat beragama". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat terkait kerukunan umat beragama, bagaimana respons terhadap kerukunan umat agama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik menganalisis data. Berdasarkan temuan peneliti, mendapatkan bahwa (1). Kerukunan adalah suatu kondisi dan situasi yang damai tanpa adanya permasalahan. terhindar dari perpecahan antar umat beragama, serta dapat memperkuat tali silaturahmi antar umat beragama (2). Respons masyarakat terhadap kerukunan antar umat beragama dapat dilihat dari mayoritas muslim terhadap kegiatan keagamaan minoritas non muslim. Masyarakat Johan pahlawan pada dasarnya menerima dan mendukung keberadaan minoritas non muslim serta mendukung pelaksanaan kegiatan

keagamaannya, bentuk dukungan tersebut terlihat dari interaksi yang baik masyarakat yang saling berbaur tanpa melihat perbedaan seperti dalam kegiatan gotong royong, pesta hajatan, olahraga, dan lainnya.



KATA PENGANTAR



Segaja puji beserta rasa syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, kudrah, hidayah, beserta karunia-Nya kepada kita semua. Tak lupa pula shalawat beriringan salam yang tak pernah bosan kita curahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, keluarga, beserta sahabatnya yang telah membawa kita selaku umatnya kejalan yang penuh kebenaran jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Alhamdulillah berkat rahmat beserta hidayah yang maha kuasa penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Respons Masyarakat Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat”**. Skripsi ini dibuat untuk dapat melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Taufikan beserta Ibunda Rosnalia yang menjadi penyemangat saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini.

Pada kesempatan yang berbahagia ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibu Dr. Husna Amin,

M.Hum sebagai pembimbing I, dan Bapak Hardiansyah A, S.Th.I, M.Hum sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya memberi bantuan, bimbingan, motivasi, serta ide dan solusinya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Penghargaan dan terima kasih yang begitu luar biasa penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Ar-Raniry, kepada Dr. Salman Abd. Muthalib, Lc.,M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak kepada Ibu Dr. Juwaini, M.Ag selaku ketua Program Studi Studi Agama-Agama, Ibu Nurlaila, M.Ag selaku sekretaris prodi Program Studi Studi Agama-Agama. ucapan terima kasih juga kepada dosen beserta staff pada lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Terima kasih juga kepada teman-teman yang telah banyak memberikan semangat, nasihat dan pengorbanan materi, serta waktu untuk mendampingi penulis saat turun ke lapangan menemui narasumber saat menulis karya ini. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan studi agama-agama angkatan 2018. Terima kasih juga kepada masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan yang dan Kantor Camat Johan Pahlawan telah memberikan informasi yang cukup tentang kerukunan umat beragama dan data yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

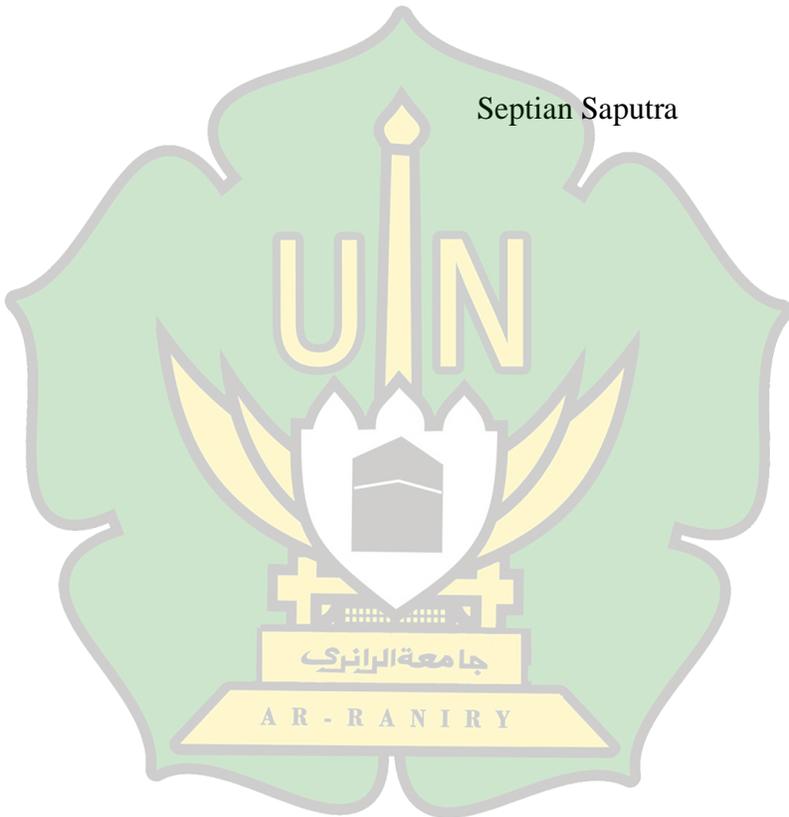
Penulis memahami bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan datang dari penulis sendiri, maka dari itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya ilmiah

ini. Oleh karena itu, penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 4 April 2023

Penulis,

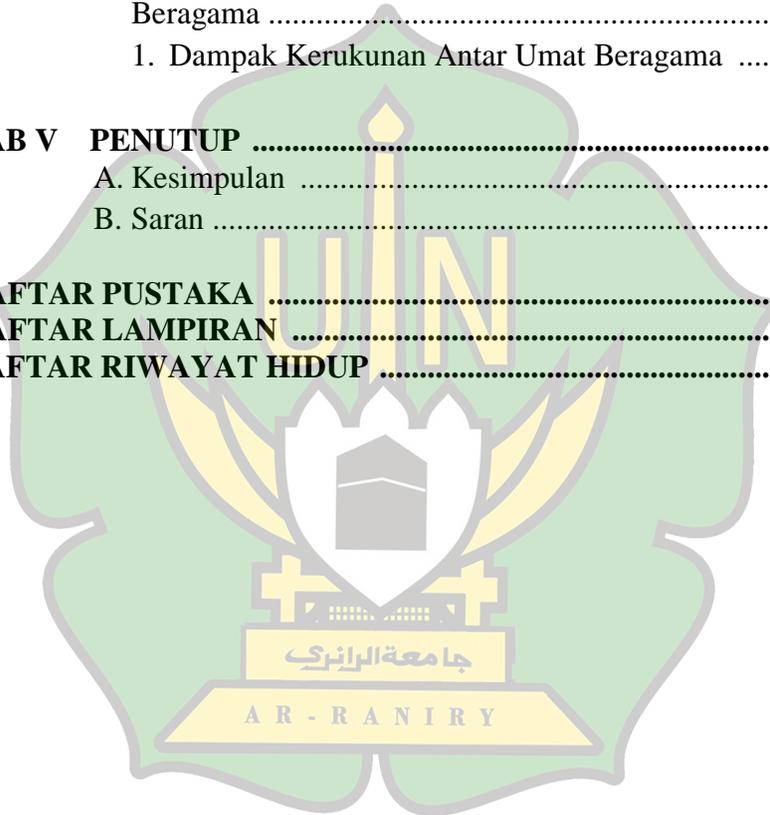
Septian Saputra



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori	12
C. Defenisi Operasional	18
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Lokasi Penelitian	23
B. Jenis Penelitian.....	23
C. Teknik Pengumpulan Data.....	25
D. Pendekatan Fenomenologi.....	26
E. Sumber Data.....	29
F. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
1. Sejarah Kecamatan Johan pahlawan	33
2. Kondisi Geografis Kecamatan Johan Pahlawan	35
3. Kondisi Masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan	35
4. Kondisi Sosial Ekonomi dan Keagamaan	37

B. Kerukunan Umat Beragama.....	38
1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama	38
2. Bentuk Kerukunan Umat Beragama.....	41
3. Relasi Sosial Keagamaan di Kecamatan Johan Pahlawan	43
4. Faktor Pendukung Kerukunan Umat Beragama	48
C. Respons Masyarakat Terhadap Kerukunan Umat Beragama	53
1. Dampak Kerukunan Antar Umat Beragama	56
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR LAMPIRAN	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang berpenduduknya sangatlah beragam, dalam istilah Nasikun heterogen dilihat secara vertikal dengan perbedaan identitas strata sosial yang berlaku pada setiap masyarakat, sedangkan secara horizontal ditandai dengan berbagai perbedaan seperti suku, tradisi, bahasa, agama, adat istiadat dan perbedaan lainnya. Berdasarkan data dari BPS Indonesia terdiri dari 1.340 suku bangsa, 748 bahasa, dan 6 agama.¹

Masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, budaya dan agama. pedagang yang singgah di berbagai wilayah pesisir Indonesia mulai menetap dan mulai mengajarkan agama dan budayanya kepada orang Indonesia yang tidak beragama pada saat itu dan masih menganut animisme dan dinamisme.

Kehidupan beragama pada hakikatnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghaib luar biasa atau supranatural yang berpengaruh pada kehidupan individu dan masyarakat bahkan terhadap setiap segala gejala alam yang terjadi. Setiap agama membawa misi perdamaian, keharmonisan dan keselarasan hidup, bukan saja antara sesama manusia tetapi juga sesama makhluk hidup yang lain yang diciptakan Tuhan. Hubungan sesama umat beragama dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dan dituntut untuk saling kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat yang selanjutnya diistilahkan sebagai “kerukunan umat beragama”.²

Keberagaman agama yang ada di Indonesia tidak menutup kemungkinan terjadinya perbedaan bentuk sikap dan sifat

¹ Muhammad Anang Firdaus, “Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia”, dalam Jurnal, kontekstualitas, Vol.29, No.1,2014

²Alo Liwirweri, *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* ,(Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 10

penganutnya sehingga sering terjadi kekacauan yang dilandasi kepentingan tertentu (ex. ekonomi, politik), oleh karena itu penganut agama dituntut untuk saling untuk bekerja sama dengan semua penganut agama agar bersama-sama menjawab tantangan baru yang berukuran nasional dan internasional, misalnya: ketidakadilan, terorisme internasional, kemiskinan struktural, dan sekularisme kiri.

Tantangan tersebut tidak mungkin diatasi oleh satu golongan agama tertentu, tetapi membutuhkan penyatuan semua kekuatan moral, spiritual dan material dari semua komunitas agama. Hubungannya dengan agama, pengalaman beberapa waktu terakhir memberikan kesan yang kuat akan mudahnya agama menjadi alat provokasi yang menimbulkan ketegangan dan kekerasan baik di dalam maupun antar umat beragama. Ketegangan ini diakibatkan oleh umat beragama yang sering seringkali bersikap untuk memonopoli kebenaran ajaran agamanya, sementara agama lain diberi label tidak benar.

Sikap seperti itu dapat menggiring pemeluk agama lain untuk melakukan perang suci atau jihad untuk mempertahankan agamanya. Selain itu, orang beragama seringkali berperilaku konservatif, merasa benar sendiri (dogmatis), sehingga tidak eksis. ruang untuk melakukan tempat berdialog yang kritis dan bersikap toleran terhadap agama lain... Dua sikap keagamaan seperti itu membawa implikasi adanya keberagamaan yang tanpa peduli terhadap keberagamaan orang lain. Sikap ini juga akan menyebabkan keretakan hubungan antar umat beragama.³

Aceh atau yang biasa dijuluki dengan sebutan “*Beumoe Seuramoe Meukah*” yang bermayotitaskan agama Islam dalam aktivitas sehari-hari didasari dengan Syariat Islam dan juga Qanun khusus (dirumuskan sesuai dengan agama Islam). Aceh juga memiliki beragam umat beragama yang mengharuskan pemegang otoritas terkait untuk menjaga kerukunan umat beragama, sekalipun Aceh dilandasi hukum Syariat Islam namun Undang-Undang

³Suheri Harahap, “Konflik Etnis dan Agama Di Indonesia”, dalam ,Jurnal *Ilmiah Sosiologi Agama*,Vol. 1, No. 2, 2018

tentang Toleransi umat beragama juga dijalankan sesuai sebagaimana yang ditetapkan Pemerintah Indonesia. Sehingga Pemerintah Daerah Aceh memberikan hak yang sama kepada setiap penganut agama yakni Islam, Kristen (Protestan, Katolik), Hindu, Budha dan juga Konghuchu dalam hal pemerintahan, pendidikan, sosial dan juga kebudayaan.⁴

Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 Pasal 7-8 yang menyatakan bahwa kerukunan umat beragama ialah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjassama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Menjaga kerukunan umat beragama merupakan upaya bersama antara umat beragama dan pemerintah dalam bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama.⁵ Oleh karena itu di Aceh mengakui enam agama resmi yang ada di Indonesia, di antaranya adalah :agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Kong Huchu.

Adanya jaminan dalam memeluk agama bagi tiap-tiap warga negara dan diakui enam agama resmi membuat masyarakat Indonesia yang tinggal dalam dalam lingkaran daerah yang tidak punya kepercayaan, akan tetapi banyak keyakinan. Saling menghormati antar memeluk agama yang berbeda dipupuk dalam masyarakat Indonesia, namun isu-isu yang berkaitan dengan agama ini sangat sensitif dan rawan konflik. Agama-agama Islam berinteraksi dan menciptakan kerukunan beragama. Hal ini sangat dianjurkan bagi orang beriman kecuali menyangkut masalah iman dan ibadah.

⁴ Nora Afrianja, "Eksistensi Umat Budha di Kota Blang Pidie Telaah Hubungan Sosial Keagamaan", dalam *Jurnal Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 2, No. 1 Maret 2022

⁵ Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 Pasal 7-8

Kerjasama antara agama telah mendapat sambutan baik, tetapi kekerasan antara umat beragama masih tetap ada. Tradisi-tradisi keagamaan masih sebagai pemicu terjadinya perselisihan diseluruh daerah. Meskipun ketegangan ini tidak sepenuhnya berasal dari agama, akan tetapi agama menjadikannya rumit melalui penggunaan bahasa religius yang ekstensif. Hubungan antara agama yang ada pada saat ini merupakan salah satu fakta yang patut untuk disayangkan. Tradisi-tradisi keagamaan menjadi bagian dari pada perpecahan dan konflik sekarang ini. Salah satu solusi untuk permasalahan ini membangun pondasi yang kokoh, memberi dan menerima satu sama lain yang didasari pada saling menghargai perbedaan.⁶

Kewajiban menjaga kerukunan Agama merupakan tugas setiap penganut agama masing-masing, Pemerintah Daerah Aceh juga sudah mengambil kebijakan mengenai kerukunan umat beragama. Seorang pemeluk agama dilarang memaksakan agama dan keyakinannya kepada orang yang telah beragama. Mereka harus saling menghargai dan dilarang menghina pemeluk suatu agama kepada pemeluk agama lain, kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tenteram, sejahtera, hormat, hormat, toleran, gotong royong sesuai ajaran agama dan kepribadian Pancasila.⁷

Toleransi merupakan cara agar dapat mengerti terhadap adanya perbedaan antara satu dengan lainnya. Ada perbedaan antara budaya dan agama. Perbedaan antara budaya terlihat pada bangunan-bangunan konseptual, pola-pola interaksi, serta bentuk-bentuk dari budaya materialnya. Nilai estetika dapat berbeda satu sama lain dalam hal standar. Sedangkan untuk agama, masing-

⁶ Alwi shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 346-347

⁷ Nazar, "Pola Komunikasi Muslim dan Non Muslim Dalam Mempererat kerukunan Umat Beragama", dalam jurnal, *JOISCOM (Journal Of Islamic Communication)*, Vol.2 No.1, April 2021

masing agama memiliki ajarannya masing-masing dan berbeda satu sama lain. dengan yang lainnya, meskipun bisa juga terdapat semacam hubungan kekerabatan antara satu agama dengan agama yang lain.⁸

Keberadaan umat non muslim yang terdapat di kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat tepatnya di Meulaboh yang merupakan bukan menjadi sebuah alasan untuk bersaing diranah ekonomi dan bisnis. Hal ini terlihat jelas dengan adanya aktivitas perdagangan tempat berjualan yang terdapat di pasar dipenuhi dengan para pedagang yang berbeda keyakinan dan ras, namun perbedaan tersebut tidak menjadi problema selagi mereka tetap menjaga dan menghargai sesama. Masyarakat yang beragama non muslim khususnya di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat ini telah lama menetap sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan masyarakat yang beragama Islam pada umumnya tanpa adanya batasan identitas keagamaan. Pada umumnya masyarakat yang beragama non muslim di Kecamatan Johan Pahlawan hanyalah sebagai pendatang dari berbagai daerah bahkan dari berbagai negara.

Berdasarkan pemaparan dan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Respons Masyarakat Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan area spesifik yang akan diteliti, penelitian yang akan dilakukan ini di kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini terfokus pada bagaimana respons masyarakat terhadap kerukunan umat beragama kecamatan Johan Pahlawan kabupaten Aceh Barat yang mana daerah tersebut terdapat beberapa agama yaitu Islam, Kristen, Budha dan Hindu

⁸Edi Setyawati, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 15-16.

C. Rumusan Masalah

Pembahasan masalah ini mencakup secara luas dan mendalam maka perlu adanya perumusan pokok-pokok masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap kerukunan umat beragama ?
2. Bagaimana respons masyarakat terhadap kerukunan umat beragama di Kecamatan Johan Pahlawan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap kerukunan umat beragama di kecamatan Johan Pahlawan
2. Untuk mengetahui bagaimana respons masyarakat terhadap kehidupan kerukunan umat beragama di kecamatan Johan Pahlawan

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini memiliki yang ditinjau secara teoritis dan secara praktis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dibidang agama, terkhusus terkait dengan respon masyarakat kecamatan Johan pahlawan terhadap kehidupan kerukunan umat beragama.
 - b) Dapat menjadikan penelitian ini sebagai tambahan rujukan atau referensi untuk berikutnya terkait dengan respon masyarakat kecamatan Johan pahlawan terhadap kehidupan kerukunan umat beragama.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi peneliti adalah dapat menambahkan wawasan terkait respon masyarakat kecamatan Johan pahlawan terhadap kehidupan kerukunan umat beragama.
- b) Bagi peneliti berikutnya semoga dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait respon masyarakat kecamatan Johan pahlawan terhadap kehidupan kerukunan umat beragama



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan adanya peristiwa intoleransi, pendidikan toleransi, pemeliharaan kerukunan umat beragama, dan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pemanfaatan biografi tokoh dalam pembelajaran. Hasil penelusuran tentang penelitian-penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian Syamsul Hadi berjudul "*Abdurrahman Wahid : Pemikiran Tentang Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*". Kajian ini menyebutkan bahwa bagi Abdurrahman Wahid, dengan pemikirannya yang tajam tentang agama dan kebangsaan. Dalam pemikiran kebangsaan ini, ia menitikberatkan pada empat gagasannya tentang sikap inklusif dalam kehidupan beragama. Bagi Abdurrahman Wahid, untuk menciptakan keharmonisan diantara umat beragama di Indonesia, tidak cukup dengan hanya saling menghormati atau hanya tenggang rasa satu dengan yang lain. Dalam berhubungan keagamaan, haruslah diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian, menghargai yang tulus dan berkelanjutan, yaitu perasaan memiliki "rasa memiliki" satu sama lain dalam kehidupan manusia "*ukhuwah basyariyah*".⁹

Kartika Sari (2008) melakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan kebijakan daerah Kota Surakarta dalam upaya pemberdayaan kerukunan umat beragama. Hasil penelitian ini sebagai berikut. (1) kebijakan kepala daerah kota Surakarta dalam pelaksanaan pemberdayaan kerukunan umat beragama meliputi kebijakan pendirian rumah ibadah, kebijakan pemanfaatan gedung

⁹Syamsul Hadi, Abdurrahman Wahid : *Pemikiran Tentang Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), hlm. 4

untuk rumah ibadah, kebijakan dalam penyelesaian perselisihan yang berkaitan dengan pendirian rumah ibadah, pengawasan dan pelaporan pelaksanaan kegiatan kerukunan umat beragama, dan kebijakan pembiayaan pengawasan dan pelaporan terhadap pemeliharaan kerukunan umat beragama di Surakarta, dalam pelaksanaan pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surakarta. (2) Masih banyak hambatan pelaksanaan fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kota Surakarta, yaitu hambatan yang bersifat nyata, substansial, dan struktural. (3) Upaya mengatasi hambatan tersebut diperlukan keterbukaan dan pandangan yang luas terhadap masing-masing kelompok agama, perlu lebih selektif terhadap isu-isu yang sering muncul di masyarakat, perlu menyikapinya dengan bijaksana, diperlukan adanya peraturan khusus yang mengatur tentang pemberitaan pers agar lebih selektif terhadap berita-berita yang menyangkut permasalahan kelompok agama, perlunya upaya keadilan pemerintah terhadap penegakan hukum dimasyarakat, perlunya peningkatan komunikasi antar tokoh/pemuka agama. Selain itu, diperlukan landasan dalam substansial peraturan sebagai dasar pelaksanaan SK. Walikota Nomor 450/20.1.2007 Tahun 2007 tentang pembentukan forum kerukunan umat beragama atau yang disingkat dengan FKUB dan dewan penasehat FKUB di kota Surakarta.¹⁰

Syafruddin, et al. (2010) memaparkan suasana kerukunan umat beragama di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan dan analisis terhadap kemungkinan integrasi dan konflik pada masyarakat yang bersangkutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama di kecamatan Halong kabupaten Balangan sangat rukun dan terbina dengan baik. Kerukunan tersebut tergambar dari kehidupan sehari-hari serta terpola dalam sistem

¹⁰ Kartika Sari, Pelaksanaan surat keputusan walikota nomor 450/20/1/2007 tahun 2007 tentang pembentukan forum kerukunan umat beragama (FKUB) dan dewan penasehat FKUB di kota Surakarta, (Skripsi Surakarta:UNS 2008), hlm. 10

sosial dan budaya mereka. Kendati masyarakat setempat berbeda kepercayaan atau agamanya, hal itu tidak menjadi potensi konflik yang membahayakan. Hal ini disebabkan karena ikatan etnik yang kuat, mempunyai latar belakang historis yang sama, yang secara geneologis mereka adalah keturunan Datu Kandang Haji. Kerukunan tersebut, di samping didukung oleh peran pemerintah daerah setempat, tidak kalah pentingnya adalah pemanfaatan berbagai institusi kemasyarakatan yang telah ada dan terpelihara dalam bungkus budaya masyarakat yang bersangkutan, seperti upacara aruh atau selamatan, upacara perkawinan, kematian, kelahiran, hari-hari besar keagamaan, dan lain sebagainya.

Reni Kumalasari melakukan penelitian yang berjudul *“kerukunan antar umat beragama: kajian terhadap pluralitas agama di Aceh Tenggara”*. Berdasarkan pengamatan yang penulis lihat di lapangan, berikut ini ialah interaksi antar umat beragama yang menggambarkan keharmonisan antar umat beragama di Aceh: (1) Siswa non muslim membantu dalam kegiatan atau acara Islami di sekolah (2) turut serta dalam acara buka puasa bersama. (3) Umat kristiani yang memiliki kepala desa (tinggal di desa) yang sama ikut tradisi bante. (4) Umat Kristiani Bertamu di Hari Raya Umat Islam. (5) Umat Krstiani Melayat dan Takziah ke Rumah Teman muslim yang terkena musibah. (6) Umat Islam yang datang ke pesta umat non muslim tidak makan hidangan pesta. (7) Umat kristiani Natal dapat hadiah dari umat Islam (8) Mengantar lemang ke rumah non Muslim. (9) Memotong babi secara tersembunyi.¹¹

Muhammad Imarah dalam bukunya *“Islam dan Pluralitas”*, berikut penjelasan mengenai Islam dan Pluralitas: (1) pluralitas tidak akan datang, bahkan tidak tergambarkan adanya kecuali jika elemen-elemen yang berbeda itu dapat bersatu. (2) jika Allah SWT telah memonopoli bagi zat-Nya yang satu atau tunggal yang tidak mengakui bentuk pluralitas, pemecah atau proses penyusunan

¹¹Reni Kumalasari, “kerukunan Antar Umat Beragama:Kajian Terhadap Pluralitas Agama di Aceh Tenggara”, dalam *Jurnal, Liwaul Dakwah*: Volume 10, No. 2 Juli-Desember 2020

apapun, maka Allah telah menjadikan sunnahnya yang bisa tergantikan. (3) Allah telah menjadikan perbedaan sebagai fitrah manusia. (4) kemajemukan dalam kerangka kesatuan menurut islam adalah lensa yang meneropong itu artinya bahwa seluruh apa yang ada dalam wujud, serta seluruh segi makhluk. (5) dalam kerangka kesatuan syariat ilahi dalam umat risalah penutup, yang merupakan ciptaan ilahi yang kosntan sepanjangmasa dan tempat, terdapat kemajemukan hukum sesuai dengan ijthadyang dicapai oleh para mujtahid. (6) dalam rangka kecenderungan manusia untuk berperadaban dan membangun, dengan mengadakan akumulasi pembangunan peradaban yang memperhalus jiwa manusia. (7) hubungan kesatuan dengan kemajemukan merupakan aturan dari islam, dan hubungan pluralitas dengan kesatuan. ini merupakan cerminan moderasi dalam islam yang merangkum.¹²

Dadang Kahmad dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Agama*, menjelaskan tentang kerukunan umat beragama dari aspek sosial agama, serta memiliki kebenaran dan keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pada tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif, personal oleh setiap pemeluk agama, ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralis manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan dan dibahasakan.¹³

Nailudurroh Tsunaya dalam penelitiannya yang berjudul “*kerukunan antar umat beragama (studi terhadap relasi Islam, Katolik dan Hindu di dusun Kalibago, desa Kalipang, kecamatan Grogol, kabupaten Kediri)*”. Penelitian ini menghasilkan hubungan kerukunan masyarakat dusun Kalibago merupakan hasil dari proses akumulasi panjang dan kesinambungan pada struktur sejarah, ajaran agama, nilai kultural, dan aturan formal. Hal ini disebabkan oleh

¹²Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999). hlm.358-359

¹³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.170.

sifat dan karakter masyarakat Kalibago sendiri yang inklusif, kolektif, dan saling menguntungkan. Faktor tersebut kemudian diturunkan pada upaya satuan tindakan dan tindakan sebagai manifestasi kerukunan. Upaya tersebut kemudian diwujudkan dalam tindakan yang dapat dilihat disaat perayaan hari raya ketiga agama tersebut. Pada perayaan hari ketiga agama tersebut, masyarakat di dusun Kalibago saling bantu membantu untuk merayakan hari raya ketiga agama tersebut.¹⁴

B.Landasan Teori

Penelitian ini adalah salah satu penelitian tentang respons masyarakat terhadap kerukunan umat beragama di kecamatan Johan Pahlawan kabupaten Aceh Barat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sebagai berikut:

1. Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons.

Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons ini pada mulanya lebih dikenal dengan sebutan teori integrasi, karena teori ini membahas tentang integrasi sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Tujuan utama teori ini adalah menciptakan suatu keteraturan dalam masyarakat. Teori memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau pemeran yang mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya.¹⁵

Teori fungsionalisme atau teori strukturalisme merupakan teori yang menekankan pada unsur-unsur didalam masyarakat yang saling bergantung dan saling mempengaruhi sehingga bisa menjadi kesatuan yang berfungsi sebagai doktrin atau ajaran yang

¹⁴ Nailudurroh Tsunaya, “Kerukunan Antar Umat Beragama Studi Terhadap Relasi Islam, Katolik dan Hindu di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri”, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

¹⁵ Destyanisa Tazkiyah, “Adaptasi Tradisi angpao Saat Hari Raya Lebaran di Purwokerto: Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons”, dalam *Jurnal Cakrawala Mandarin*, Vol.6, No. 1, April 2022,

menekankan manfaat kepraktisan atau hubungan fungsional, dengan kata lain teori ini melihat masyarakat sebagai sebuah keseluruhan sistem yang bekerja untuk menciptakan ketatanan dan stabilitas sosial.¹⁶ Teori ini sangat besar pengaruhnya dalam keilmuan sosial termasuk sosiologi di abad modern sampai dengan sekarang. Teori ini lebih menekankan pada keteraturan sistem atau struktur.¹⁷

Teori Parsons memandang bahwa realita sosial merupakan hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat yang berada di dalam keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling ketergantungan. Struktural fungsional merupakan sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Pandangan ini sangat berakar kuat dalam sosiologi, mencirikan diri pada kepercayaan tradisi keteraturan, menekankan pentingnya cara-cara memelihara keteraturan sosial.

Menurut teori Parsons, agama tidak akan dapat berdiri sendiri dan menentukan kebebasannya, akan tetapi dipengaruhi oleh fakta-fakta sosial yang lain yang memiliki ciri utama sebagai produk sosial, bersifat otomom, dan diluar individu, dan mampu mengendalikan individu termasuk juga pemeluk suatu agama, dalam teori struktural fungsional, Parsons mengembangkan konsep-konsep imperatif fungsional yang bertujuan agar sistem dapat bertahan. Imperatif tersebut dikenal sebagai sistem AGIL yang merupakan singkatan dari *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration*, dan *Letency*.¹⁸

1) *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi merupakan hal yang pertama yang diperlukan untuk menyesuaikan kebutuhan yang sedang terjadi dimasyarakat, atau dengan kata lain adaptasi ini adalah kemampuan

¹⁶Rahmadi Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka setia, 2017), hlm.24

¹⁷Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 2011), hlm.25.

¹⁸Fahriza Murti, Triyanto, "Adaptasi Budaya Etnis Tionghoa Meulaboh Aceh Barat", dalam *Jurnal Community*, Vol. 4, No. 1, April 2018

masyarakat dalam hal berinteraksi dengan lingkungan yang ada dan alam sekitarnya. Hal ini mencakup segala hal seperti mengumpulkan sumber kehidupan dan komoditas sosial.

2) *Goal attainment* (Tujuan)

Kedua ini merupakan kelayakan untuk mengatur dan menyusun tujuan –tujuan masa depan dan membuat keputusan sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Dalam sistem ini harus memahami kebutuhan yang sedang dibutuhkan dan mampu mencapai tujuan yang menjadi sasaran utama. Tercapainya tujuan itu harus menjadi sebuah sistem, dikarenakan setiap masyarakat itu memiliki tujuan yang berdeda-beda.

3) *Integration* (Integrasi)

Ketiga ini merupakan harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah general agreement mengenai nilai-nilai atau aturan-aturan yang telah ditetapkan pada masyarakat.

4) *Latency* (pemeliharaan Pola)

Keempat ini merupakan pemeliharaan pola, dalam hal ini nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti budaya, bahasa, norma, aturan dan sebagainya yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁹

Berdasarkan fungsional Parsons di atas, maka dapat ditemukan inti pemikirannya kedalam empat sistem tindakan yang dipakai pada semua tingkat dalam sistem teoritisnya.²⁰ Perspektif teori AGIL Parsons komunikasi antar umat beragama dipandang sebagai suatu sistem dalam masyarakat harus berjalan dengan ketentuannya. Menurut teori AGIL Parsons perubahan yang terjadi pada satu bagian dapat menimbulkan ketidak selarasan dan pada jatahnya dapat menyebabkan perubahan pada bagian lainnya.²¹

¹⁹Akhmad Rizqi Taruma, “Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons” dalam *Jurnal Systems UNPAM*

²⁰ Lujeng Ayu safitri, “Fenomena Interaksi Sosial Antar Umat Beragama”, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm.42

²¹Rizky Amalia, “Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons di Sidoarjo”, (Tesis Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 58

2. Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih dimana perilaku seseorang mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku orang lain, atau sebaliknya.²² Seseorang yang berinteraksi dengan orang lain dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku individu, membuatnya bertindak secara tepat sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup secara bersama, bukan hanya seperangkat pola perilaku, terlepas dari individu-individu yang menyusunnya. Menurut Simmel masyarakat itu terbentuk dari sebuah interaksi yang nyata antar individu. Bagi Simmel pemahaman mengenai masyarakat pada level struktural yang makro harus berpijak pada interaksi sosial yang teramati oleh level makro, contohnya interaksi dalam hal pergaulan sehari-hari.

Manusia sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan ini dapat digolongkan sebagai interaksi sosial. Adapun pengertian interaksi sosial menurut para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok atau sebaliknya.
- b) Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.

Berdasarkan pengertian tersebut, konsep interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara orang dengan orang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.²³ Interaksi sosial antara individu dalam kelompok terjadi pula dimasyarakat dimana akan lebih terlihat manakala individu mana atau bahkan kelompok mana

²² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.56

²³ Asrul Muslim, "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnis", dalam *Jurnal Diskursus Islam*, vol. 1, No. 3, Desember 2013

yang lebih mendominasi dalam keputusan bersama misalkan dalam memutuskan suatu konflik antara masyarakat berbeda keyakinan. Saat berlangsungnya proses sosial tersebut maka yang menjadi dasar adalah interaksi sosial. Berlangsungnya interaksi sosial didasarkan atas berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.²⁴

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan adanya kehidupan bersama. Perjumpaan fisik individu semata tidak mengarah pada kehidupan dalam kelompok sosial. Integrasi kehidupan seperti itu hanya terjadi ketika individu atau kelompok orang yang bekerjasama, berbicara, dan sebagainya untuk mencapai mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, konflik, dan sebagainya.

Ciri-ciri terjadi interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

- a) Adanya pelaku yang terdiri dari dua orang atau lebih
- b) Adanya hubungan timbal balik antar keduanya
- c) Dimulai dengan kontak sosial, yang terjadi secara langsung ataupun sebaliknya
- d) Memiliki maksud dan tujuan yang jelas.

Berikutnya merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu asosiatif dan diasosiatif.

- a) Asosiatif merupakan interaksi yang mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi ini terdiri atas beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Kerja sama

Kerjasama terbentuk karena adanya masyarakat yang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama

²⁴Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.54

dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Berdasarkan implementasinya, ada empat bentuk kerjasama: negosiasi, kerjasama, koalisi dan *joint venture*.

- 2) Akomodasi adalah proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok untuk mengurangi, mencegah atau mengatasi ketegangan dan kekacauan.
 - 3) Asimilasi berarti proses yang ditandai dengan upaya untuk mengurangi perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat dan menyamakan sikap, gagasan, dan perilaku untuk mencapai tujuan bersama. Asimilasi adalah interaksi intensif sekelompok orang dengan latar belakang budaya yang berbeda dalam jangka waktu yang lama yang secara bertahap mengubah sifat dan bentuk budaya asli menjadi budaya baru sebagai budaya campuran.
 - 4) Akulturasi adalah suatu proses sosial yang terjadi ketika sekelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu bertemu dengan unsur-unsur kebudayaan lain, sehingga unsur-unsur kebudayaan lain itu diterima dan sedikit demi sedikit berasimilasi dengan kebudayaannya sendiri tanpa menimbulkan kerugian, kepribadian budaya itu sendiri.
- b) Disosiatif merupakan interaksi yang mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:
- 1) Rival “pesaing” merupakan suatu perjuangan dilakukan oleh individu atau kelompok sosial tertentu untuk mencapai kemenangan atau hasil persaingan tanpa ancaman dari lawan atau konflik fisik.
 - 2) Kontravensi sebagai bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik.
 - 3) Pelanggaran mencakup pelecehan pribadi dan publik, termasuk pencemaran nama baik, provokasi, dan ancaman yang perilakunya dapat berubah menjadi kebencian. Konflik merupakan proses sosial antar yang disebabkan

oleh adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar antara kelompok dengan kelompok maupun perorangan, sehingga adanya penghambat atau pemisah yang menghalangi interaksi sosial di antara mereka yang berselisih tersebut.

C. Defenisi Operasional

1. Respons

Respons berasal dari kata *response* yang mempunyai arti jawaban, balasan atau dapat disebut juga tanggapan (reaksi).²⁵ Didalam kamus besar bahasa Indonesia respons merupakan tanggapan atau disebut juga sebagai reaksi jawaban dari sebuah problem atau permasalahan yang terjadi sehingga munculnya respon atau tanggapan.

Respons merupakan istilah psikologi yang menggambarkan bagaimana pancaindra merespons rangsangan. Respons dalam proses ini didahului oleh sikap seseorang untuk bertindak ketika menghadapi sebuah rangsangan tertentu.²⁶ Ahmad Subandi berpendapat, dia menyebutkan respons sebagai umpan balik atau bisa dikatakan bumerang yang memiliki peran dan pengaruh besar didalam menentukan baik atau tidaknya sebuah komunikasi.²⁷

Respons menurut pemahaman yang luas itu dapat diartikan pula ketika seseorang memberikan reaksinya melalui pemikiran, sikap, dan perilaku. Sikap seseorang memberi warna pada tindakan dan perbuatannya. Secara umum respons atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapati dari sebuah pengamatan. Dapat dikatakan bahwa tanggapan “jawaban” berarti

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 838

²⁶ Usaman, “ Respon Peserta Didik terhadap Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa FTK UIN Alaudin Makasar”, dalam *Jurnal Aulduna*, Vol 1 No. 1 Juni 2014

²⁷ Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm.

pengamatan tentang subjek, peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Segala sesuatu yang pernah dialami selalu meninggalkan bekas atau kesan di benak hati. Kesan atau jejak itulah yang dapat timbul kembali dan berperan sebagai sebuah tanggapan atau bisa disebut respons.

Steven M. Chaffe berpendapat bahwa respons menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Respons kognitif, merupakan respons yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respons ini muncul apabila adanya suatu perubahan terhadap apa yang dipahami oleh publik.
- b. Respons afektif, merupakan respons yang berhubungan dengan emosional, sikap, perasaan, dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
- c. Respons behavioral, merupakan respons yang berhubungan dengan realita perilaku yang berupa tindakan maupun kebiasaan.²⁸

2. Masyarakat

Masyarakat secara umum adalah sekelompok individual (manusia) yang hidup secara bersama-sama dan disebut juga dengan istilah *society* yang artinya interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Istilah masyarakat itu berasal dari bahasa arab *syaraka* yang artinya ikut serta dan berkontribusi. Masyarakat merupakan sebuah bentuk kehidupan yang bersama-sama dalam waktu yang begitu lama sehingga terbentuklah sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan secara bersama-sama dalam lingkungannya.²⁹

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal di suatu daerah yang memiliki ketentuan atau norma yang

²⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 64

²⁹Doni Prasetyo, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya", dalam *Jurnal manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1, 1 Januari 2020

mengatur hubungan satu sama lain. Hubungan antar individu dalam masyarakat pada hakekatnya memiliki nilai-nilai yang saling diakui dan tertulis dalam kebanyakan norma dan ketentuan yang tidak tertulis. Dengan demikian, setiap individu harus manut terhadap nilai-nilai tersebut guna membangun hubungan sosial yang relatif stabil.³⁰

Menurut Nasution, masyarakat merupakan sekumpulan orang yang mendiami suatu daerah tertentu, berintegrasi berdasarkan dengan pengalaman yang berupa kebudayaan, mempunyai beberapa lembaga yang melayani keperluan bersama, memiliki kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan jika perlu beraksi secara bersama.³¹

Masyarakat adalah setiap orang yang hidup dan menetap di suatu daerah dan hidup saling ketergantungan dalam arti tidak semua orang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Meski tinggal di daerah yang sama, mereka semua memiliki perbedaan masing-masing yang membutuhkan penyesuaian dan adaptasi dengan lingkungannya. Padahal, setiap orang memiliki kelompoknya masing-masing berdasarkan hal-hal yang membedakannya dengan orang lain.

3. Kerukunan Antar Umar Beragama

Secara etimologis, kata kerukunan berasal dari bahasa Arab, yaitu ruknun, yang berarti tiang, landasan atau tatanan. Jamaknya adalah arkan yang dalam pengertiannya kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kerukunan dapat diartikan sebagai adanya persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, agama, budaya dan golongan. Kerukunan juga bisa dimaknai dengan suatu proses untuk

³⁰ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm.33

³¹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.150

mencapai kerukunan dari yang tidak rukun sehingga ada kemauan untuk hidup bersama dengan damai serta tentram.³²

Kerukunan antar umat beragama merupakan suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Semua pemeluk agama yang baik harus hidup rukun dan damai. Oleh karena itu, kerukunan antaragama tidak mungkin muncul dari fanatisme buta dan ketidakpedulian terhadap hak-hak perbedaan dan perasaan orang lain.³³ Namun dalam hal ini, bukan berarti kerukunan antar umat beragama menyisakan ruang untuk bercampurnya unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda. Karena dapat merusak nilai agama itu sendiri.

Peraturan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Pasal 1 No 8-9 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian tempat ibadah menyatakan bahwa:

Kerukunan merupakan kondisi hubungan antar umat beragama yang didasari oleh toleransi, sikap menghormati, sikap menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama serta kerjasama dalam sosial kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara dalam bingkai NKRI yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan penjelasan kerukunan umat beragama, regulasi diatas seolah mengingatkan bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama bukan hanya tercapainya suasana internal yang penuh toleransi umat beragama, akan tetapi hal yang terpenting yaitu bagaimana mereka bisa bergaul atau

³² Ibnu Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan", dalam *Jurnal, Journal For Islamic Studies*, Vol. 1, No.1, January 2018

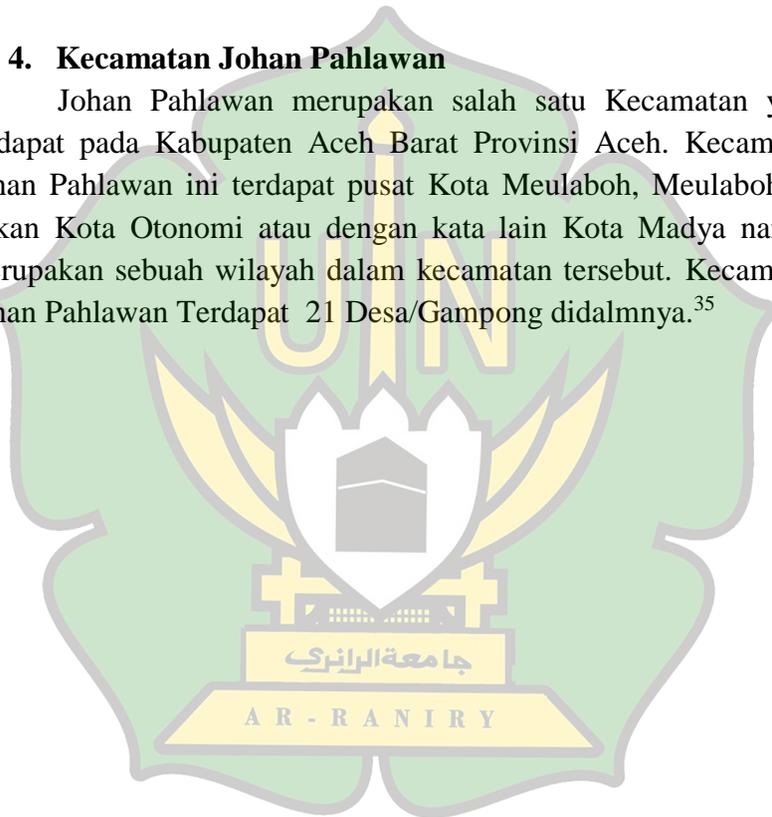
³³ Darwin Lumbantobing, "Urgensi Kerukunan Umat Beragama Perspektif HKBP", (Paper Presentasi pada Kuliah Umum UIN Ar-Raniry, Banda Aceh 3 Juli, 2019), hlm.10

berinteraksi sehingga bisa terjalin kerjasama yang baik tanpa adanya perdebatan.

Oleh karena itu, kerukunan antarumat beragama dapat diartikan sebagai salah satu sarana yang sangat penting untuk menjaga suasana yang baik, damai, tidak berkelahi, tidak bergerak, bersatu hati dan umat yang berbeda agama sepakat untuk hidup rukun.³⁴

4. Kecamatan Johan Pahlawan

Johan Pahlawan merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat pada Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. Kecamatan Johan Pahlawan ini terdapat pusat Kota Meulaboh, Meulaboh ini bukan Kota Otonomi atau dengan kata lain Kota Madya namun merupakan sebuah wilayah dalam kecamatan tersebut. Kecamatan Johan Pahlawan Terdapat 21 Desa/Gampong didalamnya.³⁵



³⁴Jihaduddin, *Perbandingan Agama*, (yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 193

³⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Johan_Pahlawan,_Aceh_Barat diakses pada tanggal 28/09/2022

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Johan Pahlawan kabupaten Aceh Barat tepatnya berada di Meulaboh. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian tersebut dikarenakan pada tempat tersebut terdapat keberagaman agama. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif. Secara harfiah penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui kuantifikasi, perhitungan statistik, atau dengan bentuk cara yang lainnya yang menggunakan ukuran angka.³⁶

Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif lebih ditunjukkan untuk mencapai pemahaman yang mendalam mengenai organisasi atau sebuah peristiwa khusus dari pada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas yang terdapat pada suatu kelompok partisipan. Penelitian kualitatif disebut juga etno-metodologi atau penelitian lapangan. Penelitian ini juga memberikan informasi tentang sekelompok orang dalam latar atau latar belakang sosial.³⁷

Metodologi penelitian adalah satu cara untuk memperoleh pemecahan terhadap masalah yang sedang dihadapi.³⁸ Metode

³⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 82

³⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2019) hlm. 7

³⁸ Made Wirarta, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: CF Andi Offset, 2005), hlm. 77

penelitian penelitian kualitatif lebih difokuskan pada pemahaman terhadap fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap dan terinci menjadi variabel yang saling berkaitan. Penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan pemahaman terhadap makna, mengembangkan teori, dan menggambarkan realita yang kompleks.³⁹

Metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode penelitian “naturalistik” karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alami “*natural setting*”.⁴⁰ Penelitian kualitatif ini menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data yaitu penelitian lapangan “*Field Research*” dan penelitian kepustakaan “*Library research*”.

1. Penelitian Lapangan “*Field Research*”

merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian terhadap suatu kejadian atau fenomena yang terjadi ditempat tersebut bermaksud mendapatkan data untuk mengumpulkan berbagai informasi untuk dapat membuktikan apa yang terjadi di lapangan.

2. Penelitian Kepustakaan “*Library research*”

Merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), yang berupa buku, catatan, ataupun laporan hasil penelitian terdahulu.⁴¹

³⁹ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm.10

⁴⁰ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), hlm. 42

⁴¹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian daripada kegiatan penelitian.⁴² Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data Penelitian secara langsung dilapangan sehingga dapat memperoleh data primer dan sekunder serta informasi yang berkaitan secara langsung mengenai keadaan nyata dan terpercaya dari dinamika yang terjadi sehingga keakuratan proses penyaringan data-data melalui teknik ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi terlibat dan wawancara mendalam. Teknik observasi terlibat artinya peneliti ikut serta dan menjadi bagian dalam peristiwa yang diobservasi. Hal tersebut gunanya untuk dapat mengumpulkan informasi yang berkenaan dengan upacara-upacara ritual, perilaku keagamaan, serta interaksi antar sesama penganut agama tersebut.⁴³ Pemahaman peneliti terhadap kondisi yang terjadi merupakan acuan dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan beberapa tahapan dalam melakukan pengumpulan data:

1. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang penting karena teknik ini membantu peneliti mendapatkan informasi secara mendalam untuk memahami suatu masalah.⁴⁴
2. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari berbagai literatur serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.⁴⁵

⁴²Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo), hlm.98

⁴³Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2000), hlm.101

⁴⁴Rosaliza, Mita, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif" dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2, 2015

⁴⁵Faizal Ardyanto, "Evaluasi Kualitatif Penerapan Sistem Single Sign On di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm.83

3. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggabungkan dan menganalisis dokumen- dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya maupun elektronik. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk suatu kajian yang sistematis.⁴⁶
4. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatatn sehingga memberi kemudahan mendapatkan informasi tentang dunia sekitar.⁴⁷

D. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi merupakan istilah yang digunakan secara luas dalam berbagai pengertian dalam filsafat modern, yang memiliki pokok persoalan atau fenomena.⁴⁸ Istilah fenomenologi phenomenology sebenarnya tidak berawal dari Edmun Husserl, karena istilah tersebut sering terdapat dalam wacana filsafat semenjak tahun 1765, dan juga kadang-kadang terdapat dalam karya-karya ahli filsafat immanuel kant.⁴⁹ Kemunculan fenomenologi oleh Husserl dilatar belakangi oleh kenyataan terjadi krisis ilmu pengetahuan. Menurut Huserrl konsep teori sejati telah banyak dilupakan oleh banyak disiplin yang maju dalam kemajuan ilmiah.⁵⁰ Maka sehubungan dengan itu, Huserrl mengkritik terhadap ilmu pengetahuan sebagai berikut:.....

- 1) Pengetahuan telah jatuh pada objektivisme yaitu cara pandang dunia sebagai susunan fakta objektif dengan kaitan

⁴⁶Natalina Nilamsari, “Memahami Studi Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif”, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol.13, No.2, Juni 2014

⁴⁷ Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)” dalam *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 8, No.1, Juli 2016

⁴⁸ Barnawi, Jaja Darojat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018), hlm. 132

⁴⁹ Heddy Shri Ahimsa, Putra, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama”, dalam *Jurnal Wallsongo*, Vol. 22, No. 2, November 2012

⁵⁰ O. Hasbiansyah, “Pendekatan fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komukasi”, dalam *Jurnal Mediator*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008

niscaya. Bagi Husserl, pengetahuan yang demikian itu berasal dari para ilmiah sehari-hari, yang disebut *lebenswelt*.

- 2) Kesadaran manusia atau subjek ditelan oleh objektivitas itu, karena ilmu pengetahuan tidak bisa membersihkan diri dari berbagai kepentingan dunia dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Teori yang dihasilkan dari usaha membersihkan pengetahuan dari berbagai kepentingan tersebut merupakan teori sejati yang dipahami tradisi pemikiran barat.

Istilah fenomenologi memang masih belum dapat dirumuskan secara khusus dan mendetail di masa itu. Kemudian Hegel merumuskan makna fenomenologi sehingga makna tersebut menjadi semakin jelas. Hegel mendefinisikan makna fenomenologi sebagai pengetahuan sebagaimana pengetahuan tersebut tampil atau terhadap kesadaran. Fenomenologi bisa juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang penggambaran terhadap apa yang dilihat oleh seseorang dan apa yang dirasakan dan diketahuinya.

Fenomenologi berangkat dari pra pengalaman empiris dan membebaskan semua bentuk teori pengetahuan, dengan tidak memberikan penilaian dan interpretasi terhadap objek yang menampakkan dalam kesadaran, dengan cara menangguhkan atau menunda penilaian interpretasi untuk menemukan hakikat. Hakikat tidak terletak dibelakang atau diatas peristiwa, tetapi berada didalanya.⁵¹

Fenomenologi dikembangkan lagi melalui beberapa tahapan sebagai berikut:⁵²

- 1) Fenomenologi meruntuhkan ilmuwan psikologi yang berpegang teguh dengan dasar-dasar aritmatikanya.
- 2) Fenomenologi bertolak dari dasar filsafat akonsepsional sebagai akar psikologi deskriptif kemudian mengembangkan disiplin selanjutnya baru mengenai fenomenologi dan

⁵¹Hardiansyah A, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl", dalam *Jurnal Substantia*, Vol.15, No. 2, Oktober 2013

⁵² Hardiansyah A, *Metode Fenomenologi Agama*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), hlm.36.

adanya sebuah posisi metafisik yang biasa disebut *transcendental idealisme*.

- 3) Fenomenologi mentransformasikan sebuah fenomena intersubjektif yang berusaha masuk kedalam pandangan hidup ontologisme yang mencakup dunia sosial, budaya, dan sejarah.

Pemahaman suatu fenomena religius meliputi empati terhadap pengalaman, pemikiran, emosi dan juga ide-ide dari orang lain. Tindakan mengalami tidak akan bisa lewat pengalaman reproduksi dari emosi dan juga pemikiran orang lain, contohnya, orang bisa bersikap tenang disaat dia mengatakan orang lain bahagia atau gembira. Pengalaman reproduktif tentu dapat menghasilkan sebuah pemahaman yang baik dan jelas mengenai pengalaman orang.⁵³

Fenomenologi agama tidak bermaksud untuk membandingkan agama-agama sebagai satuan yang besar, melainkan untuk menarik fakta dan fenomena yang sama, yang ditemui dalam berbagai agama. Fenomenologi kita mempertimbangkan fenomena agama bukan hanya dalam konteks sejarah mereka, akan tetapi juga dalam hubungan struktural mereka. Jadi, harus bisa kita membedakan bagaimna sejarah agama dan sejarah dari agama tertentu.

Metode fenomenologis tidak hanya memperoleh sebuah deskripsi tentang fenomena yang dipelajari, sebagaimana sering diperkirakan, tidak bermaksud menerangkan hakikat filosofis yang namun, metode ini memberikan kepada kita makna yang lebih mendetail akan fenomena agama, sebagaimana dirasakan berdasarkan pengalaman-pengalaman manusia.⁵⁴ Arti yang lebih dalam dapat membentuk hakikat fenomena, yang namun kata hakikat yang lantas harus dimengerti dengan tepat. Fenomenologi

⁵³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 35.

⁵⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 42-43

adalah ilmu empiris, ilmu yang menggunakan hasil-hasil ilmu manusia seperti psikologi religius, sosiologi, antropologi religius. Dapat dikatakan bahwasanya fenomenologi agama itu banyak mempelajari tentang fenomena religius.

Memahami dan mengkaji fenomenologi agama, agama dapat dilihat dalam tiga cara yang berbeda-beda diantaranya:

- 1) Istilah “*religius intionis*” yang berarti sebuah pengertian keagamaan hanya dapat diketahui melalui intuisi. Berdasarkan pendapat ini tugas utama untuk mendapatkan unsur fenomena yang secara esensial bersifat irrasional dari wahyu suprarasional.
- 2) “*Emperisis*” berdasarkan pendapat ini bahwa seluruh prosedur pemahaman secara fenomenologis sama sekali tidak bersifat ilmiah. Berdasarkan pemahaman ini, persoalannya hanya terdapat dipenjelasan fakta saja, karena subjektivitas dan pemahaman yang diluar analisis ilmiah sama-sama tidak bisa diletakkan.
- 3) “*Philosophical minded*”, berdasarkan pandangan ini bahwa mereka menginginkan agar sebelum menggarapap sebuah permasalahan yang fundamental tertentu, hendaknya diriset terlebih dahulu secara empiris yang tepat. Berdasarkan hanya atas dasar penyelidikan antropologis yang bersifat filosofis seperti inilah fenomena dan fakta-fakta tertentu dapat berguna untuk dipelajari dan diinterpretasi.⁵⁵

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek dari data yang terkumpul.⁵⁶ Menurut Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah Kata-

⁵⁵Nurdinah Muhammad, et.al, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2004), hlm.155-156

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

kata dan Tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.⁵⁷

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan bantuan alat ukur atau alat pencari informasi sebagai sumber informasi yang akan dicari langsung pada subjek.⁵⁸ Penelitian ini adalah hasil wawancara dengan masyarakat kecamatan Johan Pahlawan melalui wawancara tersruktur dan tidak tersruktur yakni *In- Depth Interview* yang dikembangkan secara mendalam.

Data primer dalam penelitian ini adalah warga masyarakat sekitar Meulaboh yang berada dalam kecamatan Johan Pahlawan atau orang yang paham mengenai penelitian ini, dan dapat diperoleh juga dari anggota umat beragama ataupun tokoh keagamaan yang ada dalam kecamatan Johan Pahlawan.

2. Sumber Data Sekunder

Menurut Bungin, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau data yang diperoleh dari pihak lain atau sumber data sekunder yang diperlukan.⁵⁹ Data sekunder berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Penelitian ini yang menjadi sumber sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah utama penelitian ini berisi mengenai sejarah ataupun data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Data yang didapatkan ini bersumber dari data yang sifatnya sebagai pendukung data primer. Bentuk data skunder ini juga bisa seperti dokumen penelitian yang sebelumnya. Pengumpulan data ini

⁵⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 157

⁵⁸Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hlm. 91.

⁵⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antarsari Press, 2011), hlm. 71

merupakan proses pengumpulan dokumen (bahan-bahan tertulis) sebagai dasar penelitian. Dalam pengumpulan data kualitatif, tanggapan orang-orang yang diwawancarai terhadap pertanyaan anda menentukan bagaimana wawancara berkembang, serta menindak lanjuti jawaban mereka dengan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya.⁶⁰

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode analisis data penelitian.⁶¹ Analisis data adalah proses mengambil dan menyatukan informasi secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menggambarannya dalam satuan-satuan, mensintesiskannya, menggabungkannya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari. dan menarik kesimpulan sehingga mereka dapat dengan mudah memahami diri mereka sendiri dan orang lain.⁶²

Menurut Moleong, Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dengan catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan gambar. Proses analisis data yang telah dikemukakan oleh Moleong diatas sangat rumit dan terjadi tumpang tindih dalam tahapan-tahapannya. Tahapan reduksi data sampai tahapan kategorisasi data menurut penulis merupakan satu kesatuan proses yang dihimpun dalam reduksi data.⁶³ Lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan beberapa proses analisis tersebut sebagai berikut:

⁶⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*,, hlm. 99.

⁶¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), hml.137

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 317

⁶³ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm.122.

1. Reduksi Data

Tujuana reduksi adalah proses untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data pada lapangan. Data yang didapati di lapangan sudah tentu data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi, data tersebut tercampur dengan penelitan. Maka dengan kondisi ini, penulis perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak perlu digunakan atau tidak berkaitan dengan penelitian. Tujuna penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Hubermen, penyajian data ini dapat diartikan sebagai sekumpulan pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan terjadinya pengambilan kesimpulan. Penyajiana data dilakukana agar dapat melihat gambaran secara umum atau bagian tertentu dari gambaran secara umum. Pada tahap ini peneliti berusaha mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan inti permasalahan yang diawali dengan penanda pada subinti permasalahan.

3. Kesimpulan

Menurut Sugiyono, kesimpulan dalam penelitian adalah hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pernyataan singkat untuk dapat dipahami. Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kecamatan Johan Pahlawan

Kecamatan Johan Pahlawan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Barat, dengan Meulaboh sebagai Ibukota pemerintahan Kecamatan. Wilayah Kecamatan Johan Pahlawan memiliki batas-batas administrasi wilayah sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Kaway XVI, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Samatiga, dan di sebelah Timur Kecamatan Johan pahlawan berbatasan dengan Kecamatan Meureubo.

Saat ini, Johan Pahlawan merupakan kawasan yang mendominasi sebagian besar kota Meulaboh. Awalnya wilayah Johan Pahlwan ini masuk kedalam kemukiman Ujong Kalak dari Federasi Kaway XVI. Kecamatan Johan Pahlawan ini dibentuk berdasarkan surat keputusan Gubernur kepala Daerah Istimewa Aceh No. 1 VGA/1963 tanggal 15 Mei 1963 yang diekarkan dari kemukiman Ujong Kalak. Nama kecamatan ini diambil dari gelar Pahlawan Nasional Teuku Umar, lahir di Kampung Belakang, sebelumnya termasuk dalam Federasi Kaway XVI. Gelar teuku umar. Gelar Teuku Umar Johan Pahlawan diperoleh ketika taktik menyerahkan diri dilakukan teuku umar untuk mengelabui Belanda guna melakukan strategi perang.

Belanda jatuh hati dan mempercayai sepenuhnya, hingga akhirnya diangkat sebagai panglima perang Government Belanda dengan gelar Teuku Umar Johan Pahlawan pada tahun 1893, kemudian tahun 1896, Teuku Umar menjalankan misinya dengan membawa lari seluruh senjata Belanda ke pihak pejuang Aceh. Jumlah senjata yang dibawa antara lain 380 pucuk senjata berkonfigurasi modern, 500 pucuk senapan usang, 25.500 peluru, 500 kilogram mesiu, 120.000 inti mesiu, dan 5.000 kilogram timah untuk mengisi amunisi sendiri. Atas kerugian besar tersebut, pada 30 september 1893, pemimpin Belanda Jendral Vetter mencabut gelar

Teuku Umar Johan Pahlawan, selama bersama barisan pasukan Aceh, ia menjadi pejuang dan modal perjuangan, hingga pada tahun 1898 di Keude Meulu, yang dihadiri oleh pemimpin-pemimpin adat dan agama (termasuk sultan Aceh).

Kawasan Johan Pahlawan sudah ada sebelum penjajahan Belanda dan merupakan kota pelabuhan, pusat perdagangan dan administrasi pada saat itu. Sehubungan dengan kegiatan ini disebut juga Keude Meulaboh yang berarti pusat jual beli kapal dalam bahasa setempat. Sejak tahun 1946-1956, wilayah Kecamatan Johan Pahlawan ini masih menjadi bagian dari Kaway XVI, namun sudah ditetapkan menjadi sebuah wilayah administratif kota Meulaboh yang meliputi perkampungan/gampong : Pasar Aceh, Panggong, Kampung Belakang, Pasir, dan Suak Indrapuri.

Setiap gampong melapor langsung ke Bupati Aceh Barat, sedangkan daerah lainnya melapor ke Kaway XVI. Sejak pemerintah pusat mengeluarkan Undang-undang Darurat nomor 7 tahun 1956, Kecamatan Johan Pahlawan yang akan datang dimasukkan ke dalam Kecamatan Kaway XVI, selain Meulaboh yang merupakan bagian dari Kecamatan Johan Pahlawan yang akan datang, sebagai dasar hukum berdirinya wilayah Kabupaten Tingkat II Aceh Barat, tetap menjadi ibu kota kabupaten. Bupati kepala daerah Kabupaten Aceh Barat waktu itu mengambil suatu kebijakan sebagai berikut dimana urusan pemerintahan umum diserahkan kepada Kaway XVI, urusan ekonomi, keuangan, pembangunan, dan lainnya langsung diurus oleh kantor bupati kepala daerah Kabupaten Aceh Barat.

Status ini berlangsung hingga tahun 1963 pada saat direalisasinya pebentukan wilayah bakal Kecamatan Johan Pahlawan sebagai pemekaran dari kecamatan Kaway XVI. Kecamatan Johan Pahlawan dibuat dari surat keputusan Gubernur ketua wilayah istimewa Aceh No. 1 23VGA 1963 lepas 15 Mei 1963. Berhubung dengan meningkatnya perkembangan kota, maka dengan peraturan daerah tingkat II Aceh Barat No. 2 tahun 1973 tanggal 8 Februari 1973 ditetapkan batas baru dan perluasan areal untuk kota Meulaboh yang meliputi perkampungan (gampong) sebagai berikut

: Pasar Aceh, Ujong Kalak, Panggung, Kuta Padang, Kampung Belakang, Ujong Baroh, Kampung Pasir, Rundeng, Suak Indrapuri, Drien Rampak, Padang Seurahet, Gampong Darat, dengan demikian seluruh Kecamatan Johan Pahlawan adalah masuk dalam kota Meulaboh.⁶⁴

2. Kondisi Geografis Kecamatan Johan Pahlawan

Johan Pahlawan merupakan salah satu kecamatan yang terdapat pada kabupaten Aceh Barat provinsi Aceh, dengan Meulaboh sebagai Ibu Kota Kecamatan. Kecamatan Johan Pahlawan terdiri dari 21 desa “Gampong”, 4 Kemukiman, dan 86 Dusun, dengan jumlah penduduk berdasarkan data DISDUKCAPIL Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021 tercatat sejumlah 63.738 terdiri dari 31.847 jumlah penduduk perempuan, dan 31.891 jumlah penduduk laki-laki.

Wilayah Kecamatan Johan Pahlawan mempunyai beberapa batasan wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kaway XVI
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Meureubo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Samatiga

3. Kondisi Masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan

Penduduk merupakan salah satu faktor terpenting yang menentukan kualitas pengembangan sumber daya manusia dalam masyarakat. Data komposisi penduduk sangat penting untuk perencanaan pemerintah di semua sektor dan bisnis. Jika menyangkut kesejahteraan masyarakat, maka kesejahteraan masyarakat diukur dengan beberapa indikator, indikator kemakmuran mengukur keberhasilan masyarakat apakah masyarakat sejahtera atau tidak berkembang atau tidak.

⁶⁴Sekretariat Kecamatan Johan pahlawan

Jumlah penduduk pada Kecamatan johan pahlawan berdasarkan data dari DISDUKCAPIL Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021 tercatat sejumlah 63.738 jiwa penduduk Kecamatan Johan Pahlawan yang terdiri dari 31.847 jumlah penduduk perempuan, dan 31.891 jumlah penduduk laki-laki.

Tabel 1.1 data jumlah penduduk Kecamatan Johan Pahlawan Tahun 2021

No	Nama Gampong	Jumlah Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Suak Indrapuri	364	350	714
2	Kampung Belakang	1.140	1.122	2.262
3	Ujung Kalak	2.023	2.013	4.036
4	Kuta Padang	2.655	2.698	5.353
5	Ujong Baroh	3.058	3.132	6.190
6	Rundeng	1.757	1.725	3.481
7	Drien Rampak	3.339	3.555	6.894
8	Kampung Pasir	216	221	437
9	Pasar Aceh	152	148	300
10	Padang Seurahet	1.498	1.376	2.874
11	Panggong	636	620	1.256
12	Seuneubok	2.878	2.903	5.781
13	Gampong Darat	377	387	764
14	Gampong Gampar	1.945	1.972	3.917
15	Lapang	2.862	2.880	5.742
16	Blang Beurandang	1.975	1.918	3.893
17	Suak Ribee	1.481	1.442	2.923
18	Suak Raya	679	660	1.339
19	Suak Nie	109	100	209
20	Suak Sigadeng	314	288	602
21	Leuhan	2.433	2.338	4.771
	Jumlah	31.891	31.847	63.738

Sumber: Data dari DISDUKCAPIL Kabupaten Aceh Barat 2021

4. Kondisi Sosial Ekonomi dan Keagamaan

Sebagai makhluk sosial dan ekonomi, orang selalu menghadapi masalah keuangan. Inti yang dihadapi orang adalah bahwa kebutuhan orang tidak terbatas. beberapa faktor. Faktor-faktor penyebab tidak terbatasnya kebutuhan manusia, yaitu faktor ekonomi, lingkungan sosial, pendidikan, fisik, dan moral.

Masyarakat Johan Pahlawan sebagian berprofesi sebagai pegawai negeri, karyawan Swasta, Tentara, Polisi, Pengusaha, Nelayan, dan pekerjaan lainnya.

Sedangkan pada bidang keagamaan, mayoritas masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan 99,42% menganut agama Islam. Sedangkan sisanya menganut agama lain diluar agama Islam dan juga dilengkapi dengan 57 sarana tempat beribadah.

Pada bidang pendidikan, dalam Kecamatan Johan Pahlawan terdapat 36 Tk/RA, 37 SD, 13 SLTP, 13 SLTA, dan terdapat juga 9 Perguruan Tinggi dalam Kecamatan tersebut.⁶⁵

5. Visi dan Misi Kantor Camat Johan Pahlawan

Mewujudkan perencanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang profesional, kredibel, dan akuntabel pada kantor camat johan pahlawan. Dan misi dari kantor camat johan pahlawan adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan kualitas koordinasi pembangunan di kecamatan dan di desa
- Menciptakan masyarakat yang mandiri dan mempunyai kemampuan membangun
- Menyediakan data informasi yang akurat seta transparan
- Mengembangkan kemampuan sumber daya aparatur perencanaan

⁶⁵ Sekretariat Kecamatan Johan Pahlawan

B. Kerukunan Umat Beragam

1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan berasal bahasa Arab, yaitu kata *rukun* yang berarti tiang atau tiang-tiang penopang rumah dalam arti “penopang yang penuh dengan keharmonisan terhadap penghuni didalamnya”.⁶⁶ Pengertian secara sederhana kata rukun dan kerukunan ialah damai dan kedamaian. Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa istilah kerukunan hanya berlaku pada dunia pergaulan. Kerukunan anatar umat beragama itu sendiri merupakan upaya atau metode dalam mempertemukan, mengatur hubungan antar individu yang berbeda keyakinan, golongan, dan ras dalam hidup sosial kemasyarakatan.

Kerukunan memiliki makna sebagai suatu proses untuk mencapai kerukunan karena sebelumnya ada ketidakrukunan dalam artinya tidak ada upaya kemauan untuk hidup berdampingan serta kebersamaan dan tidak mau menerima perbedaan sehingga tidak dapat hidup dengan damai.

Menteri Agama KH. Ahmad Dahlan pertama kali mengemukakan istilah kerukunan umat beragama dalam pidato pembukaan musyawarah antar agama pada tanggal 30 november 1967 mengatakan: “adanya kerukunan anantara umat beragama menjadi syarat mutlak terwujudnya stabilitas politik dan perekonomian yang menjadi salah satu dari program kabinet AMPERA. Maka dengan demikian yang diharapkan agar pemerintah dan umat beragama bersenergi untuk mewujudkan suasana kerukunan umat beragama, sehingga tuntutan hati nurani masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi oleh tuhan yang maha kuasa dan bisa menjadi kenyataan.”⁶⁷

Kerukunan umat beragama diidentik dengan dengan toleransi. Istilah toleransi sendiri mengacu pada pentingnya rasa

⁶⁶ Samsudin, *Kerukunan Umat Beragama*, (Bengkulu, CV. Zigie Utama, 2018), hlm. 99

⁶⁷Siti Zolehah, “Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Keindonesiaan dan Keindonesiaan,” dalam *Jurnal Al-Ifkar*, Vol. 1, No. 1 2018

saling pengertian, dan saling keterbukaan antara satu dengan yang lainnya dalam rangka persaudaraan. Ketika makna ini dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan beragama, maka toleransi dan kerukunan adalah hal yang ideal dan didambakan dalam setiap umat beragama. Kerukunan umat beragama dalam konteks nusantara dapat dimaknai sebagai keadaan yang rukun dan saling menghargai antar umat beragama di Indonesia.⁶⁸

Dari sikap tolerans, kerukunan beragama secara bertahap dapat terjadi. Namun, kerukunan bukanlah nilai terakhir, melainkan nilai baru yaitu sebuah sarana yang harus ada sebagai “*conditio sine qua non*” untuk menuju situasi aman dan damai. Keadaan ini sangat dibutuhkan oleh semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan terciptanya nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi. Kesadaran hidup rukun dan persaudaraan antar pemeluk agama merupakan cita-cita dan dogma fundamental setiap agama.⁶⁹

Semua agama mengajarkan tiga jenis kerukunan, kerukunan dengan lingkungan, kerukunan antar sesama manusia, dan kerukunan dengan Tuhannya. Ketiga jenis kerukunan saling berkaitan dan dalam derajat yang sama, dan bukan sebaliknya, kerukunan atau keharmonisan dengan Tuhan lebih utama dari pada antar sesama manusia (tanpa membedakan) ataupun dengan lingkungan alam.

Agama memainkan peran strategis dalam kehidupan manusia, peran agama adalah memberi petunjuk dan membimbing manusia untuk menjadi lebih baik, Namun, agama juga menjadi sumber potensi konflik agama di masyarakat. Negara Indonesia memiliki beberapa agama antara lain Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha yang hidup berdampingan yang juga dapat menjadi sumber berbagai konflik antar umat beragama.

⁶⁸ Ni Ketut Yani, “Kerukunan Bersama Dalam Lintas Agama”, diakses dari https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/22_kerukunan-bersama-dalam-lintas-agama, pada tanggal 28 Desember 2022

⁶⁹ Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2016

Kerukunan antar umat beragama dari sudut pandang teologi Islam sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam tentang hubungan sesama manusia dan hubungan Islam dengan agama lain. Perspektif Islam pada dasarnya sangat positif dan optimis tentang manusia dan kemanusiaan. Menurut Islam, manusia berasal dari keturunan yang sama, yaitu keturunan Adam dan Hawa. Manusia kemudian menyebar menjadi bersuku-suku, atau berbangsa dengan budaya serta peradabannya masing-masing. Maka dari itu, perbedaan mengajak manusia agar saling menghargai dan menghormati anantara satu dengan yang lainnya.⁷⁰

Perbedaan manusia menurut pandangan Islam tidak didasarkan pada warna kulit dan kebangsaan, tetapi tergantung pada derajat ketakwaan masing-masing, sebagaimana dijelaskan dalam Qur'an Surat Hujurat 49:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.” (QS. Al-Hujurat Ayat 13).⁷¹

Kerukunan antar umat beragama dapat berkembang pada level atau tingkatan non-teologis sentral, yaitu level etika, sosial, politik, dan ekonomi. Perkembangan pada level ini memerlukan

⁷⁰ Wainata Sairin, *Kerukunan Antar Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 92

⁷¹ Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat. 13

syarat penting, diantaranya penghapusan rasa saling curiga dan ketakutan disatu pihak, dan sebaliknya lebih mengutamakan kejujuran serta keadilan dalam mengembangkan tujuan dan dakwah agama masing-masing. Pada sisi lain, kita membutuhkan rasa hormat dan toleransi terhadap perbedaan di antara berbagai agama yang ada, sehingga kerukunan akan terlaksanakan.⁷²

2. Bentuk Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Johan Pahlawan

Sejak zaman dulu sampai dengan sekarang, Aceh sudah dikenal dengan peradaban religiusnya yang mampu membentuk pola paradigma manusia yang fanatik terhadap ajaran dan juga sukses menetapkan beberapa ketentuan hukum yang berdasarkan syariat Islam di Aceh, namun Aceh juga tidak hanya terdapat agama Islam saja atau muslim tapi di Aceh juga terdapat masyarakat yang beragama non muslim.⁷³

Penduduk non muslim khususnya di Kecamatan Johan Pahlawan sudah sejak lama menjalani kehidupan dan bersosialisasi dengan komunitas muslim tanpa ada batasan identitas keagamaan. Pada dasarnya masyarakat non muslim hanyalah sebagai pendatang dari berbagai daerah sehingga mereka menetap di Meulaboh khususnya pada Kecamatan Johan Pahlawan.

Kali ini penulis membahas tentang bentuk-bentuk kerukunan yang terdapat dalam kehidupan beragama di Kecamatan Johan Pahlawan. Bentuk-bentuk tersebut dilihat dari interaksi sosial masyarakat. Interaksi Menurut teori interaksi sosial Interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih dimana perilaku seseorang mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku orang lain, atau sebaliknya. Seseorang yang berinteraksi dengan orang lain dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku individu,

⁷² Masykuri Abdillah, "Merawat Kerukunan Umat Beragama", diakses dari <http://graduate.uinjkt.ac.id>, pada tanggal, 15 januari 2023

⁷³ Komarudin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Ramh dan Santun*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010), hlm. 2.

membuatnya bertindak secara tepat sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat.

Salah satu cara untuk memperlerat persaudaraan dan toleransi antar umat beragama adalah komunikasi yang baik antara umat Muslim dan non-Muslim, karena interaksi yang baik mendorong terciptanya suasana kerukunan dan menghilangkan eksistensi konflik antar masyarakat.

Menurut Anwar salah satu yang diwawancarai mengatakan “Masyarakat di kecamatan Johan Pahlawan berinteraksi dengan baik anantara satu sama yang lain dengan mengutamakan nilai-nilai sosial baik antar pemeluk agama, maka tingkat kerawanan konflik dapat terminimalisir. Masyarakat saling berkomunikasi dengan baik saat mereka saling bertemu pada sebuah acara. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias dengan menjunjung tinggi rasa toleransi dengan berinteraksi yang baik antara penganut agama Islam maupun antar masyarakat pada umumnya.”⁷⁴

Sedangkan Menurut Ibu Martini salah satu narasumber yang diwawancarai mengatakan “masyarakat Aceh barat khususnya Kecamatan Johan Pahlawan sangat toleran dan moderat. Menurutnya mereka yang beragama budha bebas melakukan aktivitas ibadah dan ritual keagamaannya di tempat umum. Saya yang pendatang dan sudah menetap di Meulaboh sejak tahun 2009 yang lalu mersa aman dan nyaman tinggal disini dan kami sebagai pendatang juga menghormati kearifian lokal serta syariat yang berjalan di Aceh khususnya Meulaboh dan masyarakatnya sangat toleran terhadap non muslim. Hal ini bisa terjadi dikarenakan adanya interaksi yang baik antara masyarakat” ujarnya.⁷⁵

Kemudian menurut Tiur Sihontang sebagai penganut agama kristen di Meulaboh dan juga sebagai pendatang mengatakan” agar kerukunan tetap terjaga maka komunikasi yang baik perlu dilakukan

⁷⁴ Wawancara Dengan Anwar (34 Tahun), Warga Masyarakat Johan Pahlawan, Pada Tanggal 20 November 2022, Pukul 10.00 WIB

⁷⁵ Wawancara Dengan Ibu Martini (43 Tahun), Masyarakat Beragama Budha di Kecamatan Johan Pahlawan , Pada Tanggal 22 November 2022,

baik antar sesama kristen ataupun sesama Muslim. Komukasi yang dimaksud bersifat tidak melecehkan kepada penganut agama dikarenakan hal yang demikian dapat berbuntut terjadinya konflik”.

76

Berdasarkan uraian diatas, terlihat dengan jelas bahwasanya masyarakat sangat menginginkan memelihara rasa dan sikap toleransi yang baik agar terwujudnya kerukunan melalui interaksi yang bagus sesama warga dengan warga yang lainnya. Kerukunan beragama akan muncul ketika umat beragama saling bergandengan tangan artinya saling memahami dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁷

Interaksi yang baik terjadi apabila masyarakat saling bekerja sama dalam membangun kerukunan umat beragama. Kerjasama antar umat beragama menjadi faktor terpenting dalam kerukunan umat beragama. Melalui kerjasama di bidang keagamaan dan sosial mempererat hubungan persaudaraan dan persatuan antar pemeluk agama yang berbeda, misalnya gotong royong, pembangunan sarana dan prasarana, penyelenggaraan hari besar nasional, perayaan keagamaan.

Seseorang membutuhkan bantuan dari orang lain tanpa melihat orang tersebut apapun agamanya, saling menghargai dan menghargai sesama lain untuk membangun hubungan kerja yang baik. Kerja sama yang harmonis dapat muncul jika mereka saling membutuhkan, saling membantu, saling membantu dan dapat memberikan pendapat. Sebaliknya konflik juga bisa muncul sebaliknya terjadi ketika semua umat beragama tidak dapat bersatu pemahamannya.

3. Relasi Sosial keagamaan di Kecamatan Johan Pahlawan

Relasi atau hubungan antara Muslim dan non-Muslim tidak dilarang dalam hukum Islam, kecuali kerja sama dalam urusan iman

⁷⁶ Wawancara Dengan Tiur Sihontang (35 Tahun), Warga Masyarakat Johan Pahlawan, Pada Tanggal 22 November 2022

⁷⁷ Moh.Mul Akbar Rta Parera, dan Marzuki, “Kearifan Lokal Masyarakat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragam di Kota Kupang, NTT”, dalam *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 22, No. 01, 2020

dan ibadah. Keduanya merupakan hak internal umat Islam yang tidak dapat dicegah oleh pihak lain, namun aspek sosial masyarakat dapat dipadukan dengan kerjasama yang baik.

Hubungan dan kerja sama anatar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar umat manusia yang tidak dilarang dalam ajaran Islam. Hubungan kerja sama tersebut dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan selama itu merupakan hal kebaikan.⁷⁸

Hubungan sosial yang terjadi antara masyarakat muslim dengan non muslim sudah terjalin dengan baik. Terbukti disaat warga non muslim mengadakan acara besar seperti acara Imlek, tidak sedikit dari masyarakat muslim berpartisipasi dalam pelaksanaan acara tersebut. Hal ini menjadikan bukti bahwa ada hubungan antar muslim dengan non muslim memiliki hubungan yang baik

Kalangan dalam Kecamatan Johan Pahlawan melihat perbedaan paham keagamaan sebagai urusan individu dengan Tuhan. Orang lain tidak dapat melihat iman dan kepercayaan mereka. Kebebasan beragama menjadi prioritas utama, dan bagi mereka perbedaan agama bukanlah jurang yang kelim dalam interaksi pemeluk agama yang berbeda.

Pola sosial yang berkembang dalam masyarakat Johan Pahlawan terlihat jelas menunjukkan kehidupan sosial yang berintegrasi atau harmonis. Hal ini dibuktikan dengan tidak pernah terjadi selama orang-orang tinggal di tempat ini hingga konflik berbasis agama, bahkan mereka hidup rukun dan saling menghormati, meskipun berbeda keyakinan.⁷⁹ Kehidupan yang lebih sejahtera terjadi ketika ada keterkaitan antara norma-norma yang terkait dengan nilai-nilai agama masyarakat dan nilai-nilai

⁷⁸ Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam, -Ta'lim*, Vol. 9, No. 2, 2011

⁷⁹ Wawancara Dengan Agus (30 Tahun), Warga Masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan, Pada Tanggal 25 November 2022, Pukul 17.00 WIB

konvensional atau budaya, yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan kebiasaan sehari-hari.

Potensi keharmonisan sosial sudah jelas berbagai kegiatan atau pesta di hari-hari tertentu dan juga pesta Pernikahan jadi kita bisa melihat orang-orang di sini yang bukan muslim ikut berpartisipasi dan disosialisasikan sehingga ada nilai-nilai sosial yang mengarah pada keharmonisan. Acara tersebut bisa menjadi perantara atau penghubung bagi orang-orang yang bertikai. Kegiatan kemasyarakatan ini juga berkaitan dengan status sosial karena acara tersebut tidak membedakan antara pekerjaan, pendidikan bahkan agama. Oleh karena itu, acara seperti ini sangat dinanti-nantikan, karena merupakan pendorong untuk berbagi keceriaan tuan rumah dengan tetangganya.

Penerimaan masyarakat terhadap agama-agama yang berbeda, terjadi sebuah proses penyesuaian dan kompromi dengan budaya yang sudah ada. Menurut Aulia, secara umum ada tiga penilaian terhadap agama, pertama diterima sepenuhnya oleh masyarakat, kedua diterima sebagian dan sebagiannya lagi disesuaikan dengan kebutuhan penerima, dan yang ketiga tidak diterima sama sekali. Manakala agama masuk kedalam masyarakat, sering kali agama akan mengalami proses asimilasi dengan budaya yang sudah eksis terdahulu, terdapat proses negosiasi dan kompromi simbol atau nilai antara agama yang masuk dengan budaya yang ada.

Berdasarkan temuan peneliti, hubungan antara agama minoritas dan masyarakat setempat terlihat harmonis, seringkali menyelenggarakan kegiatan bersama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tanpa membedakan golongan, ras, agama, dan lain-lain. Mereka bekerja bahu membahu dalam interaksi sosial.

Islam dan agama-agama minoritas melakukan semua ini dengan maksud untuk menyediakan *platform* “wadah” bersama bagi tindakan sosial sehingga kepentingan antara agama dan kehidupan masyarakat dan pemerintahan diketahui dan masyarakat di mana tindakan itu dilakukan bermanfaat secara langsung bagi mereka. Islam tidak menentang orang-orang yang berbeda ideologi, seperti

berbeda agama, selama perbedaan tersebut tidak menimbulkan fitnah dan hinaan hingga menebar konflik.

Kecamatan Johan Pahlwan yang mayoritas beragama Islam. Artinya pemeluk Islam adalah mayoritas dan pemeluk agama lain selain Islam adalah minoritas. Biasanya tidak ada kriteria atau karakteristik Minoritas hanyalah sebuah definisi karena dalam masyarakat minoritas terjadi karena adanya mayoritas, jadi dari sudut pandang linguistik minoritas biasanya adalah minoritas.

Dapat didefinisikan sebagai kelompok sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil daripada kelompok lain dalam masyarakat dan karenanya mendiskriminasikan kelompok lain. Dapat dilihat dalam memperkuat kedekatan antara pemeluk agama, oleh karena itu interaksi sosial harus berjalan dengan baik. Adapun cara agar dapat terwujudnya interaksi tersebut adalah dengan cara bersilaturahmi, maka upaya inilah yang dapat menjadikan interaksi antar agama berlangsung dengan baik.

Berikut merupakan data penganut berbagai agama sesuai dengan jumlah pemeluk dari setiap agama Tahun 2021 adalah:

Tabel 1.2 data jumlah Penduduk berdasarkan Agama yang dianut

No	Agama	Jumlah Pemeluk Agama
1	Islam	62.444 Orang
2	Protestan	286 Orang
3	Khatolik	53 Orang
4	Budha	655 Orang

Sumber: Data dari DISDUKCAPIL Kabupaten Aceh Barat 2021

Pada dasarnya untuk sekedar mengakui dan menerima pluralisme masyarakat tidak cukup dengan hanya memahami pluralisme masyarakat atau keragaman agama, akan tetapi pada dasarnya harus dibarengi dengan sikap ikhlas menerima kenyataan

bahwa pluralisme merupakan nilai positif, dan juga merupakan anugerah Tuhan kepada hambanya.⁸⁰

Agama merupakan salah satu dorongan agar manusia melakukan aktivitas sosial dalam bermasyarakat. Masyarakat yang memeluk agama minoritas dengan latar belakang yang berbeda sehingga berkembang dari waktu ke waktu untuk mempertahankan eksistensinya sebagai agama minoritas di Kabupaten Aceh Barat khususnya di Kecamatan Johan Pahlawan.

Beberapa masyarakat memberikan berbagai tanggapan dan jawaban dalam wawancara dengan penulis. Menurut Ibu Erna salah satu pedagang di meulaboh mengatakan “perbedaan paham keagamaan dalam bermasyarakat itu merupakan hal yang biasa, dikarenakan perbedaan itu sudah ada sejak dulu, Jadi perbedaan bukan sebuah permasalahan untuk berhubungan dengan orang yang berbeda keyakinan yang namun, bagaimana cara kita menghargai dan menerima setiap perbedaan dalam bermasyarakat agar berlangsungnya kehidupan yang rukun dan harmonis”.⁸¹

Berdasarkan penjelasan di atas, perbedaan agama bukan sebagai permasalahan untuk hidup rukun selama tidak mengganggu kegiatan masyarakat dalam menjalankan ibadah dan kewajibannya. Berbagai kegiatan dan sapaan yang dilakukan oleh setiap komunitas menjadi cara yang baik untuk berkomunikasi, membangun diri, ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan untuk saling membantu menjadi suatu hubungan yang kuat untuk membangun keharmonisan. Hal ini bisa terjadi karena mereka yang minoritas menyesuaikan diri dengan keadaan tempat tinggal mereka yang dalam lingkaran syariat Islam.

Berdasarkan uraian di atas, pernyataan tersebut sejalan dengan Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, yang

⁸⁰ Firdaus M.Yunus, “ Agama dan Pluralisme”, dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol.13. No.2 2014

⁸¹ Wawancara Dengan Ibu Erna (50 Tahun), Pedagang di Kecamatan Johan Pahlawan, Pada Tanggal 24 November 2022

dikenal sebagai sistem AGIL yang merupakan singkatan dari *Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Letency*.

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Berdasarkan pandangan teori AGIL merupakan proses dari awal sebuah sistem yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada Kecamatan Johan Pahlawan masyarakat minoritas non muslim menyesuaikan diri dengan kearifan lokal masyarakat setempat, misalnya dalam acara pernikahan dan sebagainya.

b. *Goal attainment* (Tujuan)

Sistem ini harus dipahami bahwa kebutuhan yang sedang dibutuhkan dan mampu mencapai tujuan yang menjadi sasaran utama. Tercapainya tujuan itu harus menjadi menjadi sebuah sistem, dikarenakan setiap masyarakat itu memiliki tujuan yang berdeda-beda. Masyarakat non muslim pada Kecamatan Johan Pahlawan menghargai agama mayoritas masyarakat asli dan sebaliknya juga masyarakat mayoritas menghargai agama minoritas untuk mencapai kerukunan.

c. *Integration* (Integrasi)

Pada proses ini masyarakat membangun komikasi yang baik, pergaulan dengan masyarakat serta diterima oleh masyarakat lalu kemudian dianggap menghormati masyarakat Muslim.

d. *Letency* (Pemeliharaan Pola)

Pada proses ini, diakui oleh masyarakat dan ikut menjaga pola yang dapat menjaga ketertiban dalam hidup berdampingan agama, adat, budaya dan perbedaan lainnya.

4. Faktor Pendukung Kerukunan Umat Beragama

Menurut Nurcholish Madjid mengatakan faktor pendukung kerukunan anta rumat beragama adalah masyarakat modern yang menghasilkan individu-individu dengan harga diri dan martabat yang relatif tinggi. Ini adalah hal pertama yang tercermin dalam seruan untuk sistem keluarga inti, di mana hubungan anggotanya

diatur tidak hanya oleh nilai-nilai kekuasaan dan kepatuhan, tetapi juga oleh semangat partisipasi sadar dan suka rela.⁸²

Zainuddin Daulay mengatakan faktor pendukung Kerukunan umat beragama internal adalah keberhasilan para tokoh agama dan masyarakat dalam mengembangkan cara pandang beragama yang inklusif dan toleran. Pemikiran inklusif dan toleran adalah gagasan yang menembus semua budaya, mengakui keragaman dan tidak dapat mengadili atau untuk menyoroiti subjek yang dibahas di sana. Menyadari pluralisme yang sangat tinggi, pemerintah daerah berinisiatif membentuk wadah kerukunan yang ada.

Selain itu, dengan dukungan adat dan dorongan aparat pemerintah, serta kesadaran tokoh agama dan masyarakat mau menerima kerukunan batin sebagai kondisi ideal. Karena harmoni adalah kebaikan sosial dan individu yang harus dipupuk bersama. Hanya dalam kerukunan semua pihak dalam masyarakat dapat menyebarkan kedamaian, kerja sama, gotong royong dan rasa saling peduli.

Adapun yang menjadi faktor pendukung jalannya kerukunan umat beragama di Kecamatan Johan Pahlwan adalah sebagai berikut:

a) Adanya peranan pemuka agama setempat

Terbentuknya kerukunan Johan Pahlawan juga tidak lepas dari peran para tokoh agamanya yang berperan sebagai pelindung, pengontrol dan perantara umatnya dalam kehidupan bermasyarakat. Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu untuk mewujudkan masyarakat Johan Pahlawan yang aman dan damai. Misalnya, ketika suatu kelompok atau kelompok tertentu terlibat dalam suatu perselisihan, para pemuka agama dan masyarakat berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

b) Adanya peranan pemerintah setempat

Pemerintah juga memiliki peran dan tanggung jawab untuk melaksanakan dan memelihara kerukunan umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas umat beragama tidak berjalan

⁸² Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 71

sebagaimana mestinya, apa yang diajarkan oleh agamanya. Jadi ada kemungkinan konflik antar umat beragama. Menciptakan kerukunan merupakan tugas bersama seluruh warga masyarakat Indonesia dan Pemerintah.⁸³ Maka dari itu, dalam hal ini, “pemerintah sebagai pelayan, perantara atau penolong, merupakan salah satu unsur yang dapat menentukan kualitas atau permasalahan suatu umat beragama”. Umat beragama pada dasarnya harus dibina oleh pemerintah yang memiliki peran dan tanggung jawab strategis dalam menentukan kualitas hidup umat beragama melalui kebijakannya.

Upaya pemerintah yang harus dilakukan dalam menciptakan dan membina keberagaman agama, dan budaya, maka upaya yang harus dilakukan sebagai berikut:

- Memperkuat institusi keagamaan, memanfaatkan sepenuhnya agama untuk mempercepat penyelesaian konflik antar umat beragama. Selain itu, penguatan yang ditargetkan lebih menekan kepada ukhwah (persatuan) yang sangat penting mengingat tugas dan fungsi lembaga keagamaan dalam masyarakat sebagai penghubung kerukunan umat beragama.
- Membina umat beragama untuk dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa, dalam kondisi harmonis, baik itu internal maupun antar umat beragama.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang beranggotakan para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang didukung oleh pemerintah setempat, memiliki peran yang tak kalah pentingnya dalam membangun kerukunan antarumat beragama.⁸⁴ Misinya adalah melakukan dialog dengan tokoh agama

⁸³ Nazmudin.,”Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragam dalam Membangun NKRI”, dalam *Jurnal of Government and Civil Society*, Vol.1, No.1 2017

⁸⁴ Alfina Prayogo, dkk, “Peran Pemerintah dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia”, dalam *Jurnal Jurist-Diction*, Vol. 3, No. 1, 2020

dan masyarakat, menampung aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat, menyalurkan keinginan ormas dalam sosiali peraturan peraturan perundang-undang serta kebijakan keagamaan yang berkenaan dengan kerukunan umat beragama, pembinaan masyarakat.

c) Adanya Ikatan Kekeluargaan

Berdasarkan hasil yang didapati di lapangan bahwasanya faktor saling menghargai sangat baik di masyarakat Kecamatan Johan pahlawan. Kehidupan sosial nampaknya ikatan kekeluargaan menjadi faktor yang sangat penting, ini terlihat dari interaksi dengan adanya kerja sama saling membantu anatara sesama. Hubungan kekeluargaan yang dimiliki adalah hubungan yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya.⁸⁵ Dapat dilihat dengan adanya sebuah perbedaan-perbedaan keyakinan tersebut maka tidak bisa dipungkiri bahwa akan muncul suatu konflik, Tetapi konflik-konflik yang dilatar belakangi oleh keyakinan bisa diredam bahkan bisa sampai tidak terjadi karena adanya hubungan kekeluargaan dalam setiap elemen masyarakat di Kecamatan Johan Pahlawan. Maka dari itu dapat dilihat bahwasanya ikatan kekeluargaan sangat berpengaruh dalam faktor kerukunan umat beragama di Kecamatan Johan Pahlawan.

d) Sikap Saling Menghargai Dan Menghormati Anatar Umat Beragama

Diperlukan suasana untuk mengembangkan kehidupan beragama tertib, aman dan harmonis. Disitulah letak pentingnya kerukunan, keteraturan dan serta keamanan dalam kehidupan beragama. Masyarakat Meulaboh dalam hal ini Kecamatan Johan Pahlawan selalu mendorong untuk saling menghormati dan mengagumi untuk menghormati perbedaan “perbedaan agama”.

Dapat dilihat bahwasanya sikap atau perilaku yang mereka sampaikan seperti halnya melakukan perbuatan-perbuatan terpuji yang mencerminkan sikap saling menghargai dan mengagumi

⁸⁵ Wawancara Dengan Bapak Jalil (45 Tahun), Pedagang di Kecamatan Johan Pahlawan, Pada Tanggal 24 November 2022

di antara pemeluk agama. Mereka tidak memaksakan agama apapun bagi orang lain, hal ini karena kepercayaan terhadap agama adalah masalah kepribadian “keyakinan” yang berhubungan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan yang mereka percayai.⁸⁶

Adanya perilaku yang demikian maka kehidupan beragama dapat menjadi tertib, aman dan harmonis. Maka dengan demikian, sikap saling menghargai dan menghormati ini perlu ditanamkan agar terciptanya kerukunan dan kedamaian serta keharmonisan antara pemeluk agama di Kecamatan Johan Pahlawan.

e) Gotong Royong

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari ketergantungan untuk yang lainnya. Manusia membutuhkan bantuan dan kerja sama sejak lahir dengan orang lain.⁸⁷ Kondisi seperti ini manusia dituntut untuk bisa melatih diri membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan bekerja sama dalam memecahkan masalah atau pekerjaan. Indonesia telah menggunakan prinsip gotong royong dari sejak lama yang bersifat kekeluargaan dan saling bahu membahu dalam suatu pekerjaan.

Sikap saling membantu antara sesama ini tidak dibatasi oleh status sosial, ras, golongan, agama, dan suku. Penulis tertarik mengutip perkataan seorang proklamator bangsa yakni Bung Karno mengatakan “apabila Pancasila ini saya peras menjadi satu maka akan saya peras, yaitu gotong royong”. Disini terlihat bahwa gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang mana sejak dulu telah ada dan wajib kita pertahankan karena dampak dari gotong royong ini sangat luar biasa. Gotong royong mengandung arti bahwa suatu usaha yang dilakukan secara suka rela oleh semua warga menurut batasan kemampuan masing-masing.

Masyarakat Meulaboh dapat dilihat bahwasanya masih memegang teguh adat turun-temurun dari nenek moyang. Seperti

⁸⁶ Wawancara Dengan Bapak Muliadi (50 Tahun), Warga Kecamatan Johan Pahlawan, Pada Tanggal 24 November 2022

⁸⁷ Dwi Narmoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Media Group, 2007), Hlm.17

halnya gotong royong, masyarakat Kota Meulaboh hampir selalu mengerjakan berbagai hal dalam bentuk kerja sama baik yang sifatnya pribadi dan yang lebih mencolok seperti partisipasi sosial kemasyarakatan. Perinsip hidup seperti ini yang setidaknya terlihat di Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan. Yang mana gotong royong dapat dikatakan telah menjadi suatu tradisi yang mengikat sosial dari setiap elemen masyarakat tanpa harus melihat berbagai latar belakang perbedaan. Gotong royong inilah salah satu faktor pendorong interaksi kerukunan umat beragama di Johan Pahlawan.

C. Respons Masyarakat Terhadap Kerukunan Umat Beragama

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidupnya selalu bersebelahan atau berdampingan dalam sebuah daerah. Manusia juga sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu sama yang lainnya. Adanya suatu perbedaan agama atau keberagaman agama di Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan tentunya dapat mempengaruhi masyarakat setempat, baik itu pengaruh baik maupun sebaliknya.

Menurut Simmel masyarakat itu terbentuk dari sebuah interaksi yang nyata antar individu. Bagi Simmel pemahaman mengenai masyarakat pada level struktural yang makro harus berpijak pada interaksi sosial yang teramati oleh level makro, contohnya interaksi dalam hal pergaulan sehari-hari. Penelitian ini terfokus pada respons masyarakat terhadap kerukunan umat beragama di Kecamatan Johan Pahlawan.

Respons adalah perilaku yang muncul dari rangsangan lingkungan. Ketika stimulus dan respon dipasangkan atau dikondisikan, maka terbentuklah perilaku baru terhadap stimulus yang terkondisi. Menurut Ahmad Subandi, dia menyebutkan respons sebagai umpan balik atau bisa dikatakan bumerang yang memiliki peran dan pengaruh besar didalam menentukan baik atau tidaknya sebuah komunikasi.

Komunikasi ini memungkinkan orang untuk membentuk hubungan satu sama lain. Tanpa komunikasi tidak ada kehidupan dalam masyarakat. Pada pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia dengan perbedaan yang berbeda-beda. Namun karena perbedaan pemahaman agama yang ada, masyarakat percaya bahwa perbedaan tersebut tidak menimbulkan masalah serius yang dapat mempengaruhi hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Reza “Adanya kerukunan menjadikan sebagai wadah perkumpulan, pertemanan yang berbeda latar belakang keagamaan, ras dan sebagainya yang hidup dengan damai dan saling menghargai”.⁸⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa perbedaan paham keagamaan bukanlah sebagai penghalang untuk menjalin hubungan baik dengan sesama masyarakat lain yang berbeda keyakinan.

Kerukunan merupakan syarat sosial yang menjadi suatu pilar pembangunan. Oleh karena itu, semua umat beragama berkewajiban agar selalu menjaga perdamaian. Kerukunan umat beragama menjadi hal yang terpenting gunanya dapat melindungi juga sekaligus menciptakan kedamaian dan keharmonisan di tengah masyarakat.

Menurut Jamaris salah satu masyarakat yang merespon “kerukunan beragama merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan beragama harus menghormati dan menghargai setiap perbedaan misalnya ketika menghargai orang lain dalam melakukan ibadah sesuai dengan agama yang diyakininya. Hal yang terpenting ialah tidak bisa memaksakan kehendak orang lain yang harus sama dengan kita. Maka dari itu pentingnya sikap toleransi dalam diri kita sehingga dapat mewujudkan keadaan yang rukun dan harmonis”.⁸⁹

⁸⁸ Wawancara Dengan Reza (25 Tahun), Warga Masyarakat di Kecamatan Johan Pahlawan, Pada Tanggal 25 November 2022

⁸⁹ Wawancara Dengan Jamaris (24 Tahun), Warga Masyarakat di Kecamatan Johan Pahlawan, Pada Tanggal 25 November 2022

Berdasarkan dari tanggapan atau responden di atas memberikan penjelasan bahwa kerukunan tidak luput dari sikap toleransi. Kerukunan tidak akan ada tanpa adanya sikap toleransi. Toleransi yang dimaksud merupakan mau mendengar pendapat orang lain, mau membantu orang lain, dan lain sebagainya yang menyangkut dengan sosial kemasyarakatan.

Perilaku toleransi merupakan syarat terpenting untuk setiap individu yang menginginkan hidup berdampingan yang damai dan saling memahami. Cara ini diharapkan agar tercapainya interaksi dan keselarasan yang bagus dalam kalangan umat beragama terhadap batas-batas hak serta kewajiban dalam hidup bersosial.⁹⁰ Sejalan dengan tanggapan Heri “bahwa kerukunan umat beragama adalah suatu keadaan umat beragama yang damai, tentram, serta kondusif. Artinya kerukunan antar umat beragama berjalan dengan baik bila sikap toleransi antar penganut agama baik, karena dua hal saling ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.”⁹¹ Dari pendapat tersebut kerukunan harus diciptakan, dijaga, serta dipelihara agar tercapainya kehidupan yang harmonis dan rukun.

Berdasarkan dari temuan peneliti, kerukunan antar umat beragama dapat dilihat dari respons mayoritas muslim terhadap kegiatan keagamaan minoritas non muslim. Masyarakat Johan pahlawan pada dasarnya menerima dan menghargai keberadaan minoritas non muslim serta menghormati pelaksanaan kegiatan keagamaannya, yaitu tidak mengusik ataupun mengganggu, justru saling menjaga agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Sebaliknya respons dari minoritas terhadap mayoritas, kaum minoritas di Johan pahlawan sangat menghargai budaya dan syariat islam yang berlaku, dan kaum minoritas tidak terganggu dengan kegiatan keagamaan masyarakat mayoritas setempat seperti suara azan, zikir dan menghargai umat muslim saat berpuasa.

⁹⁰ Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama Dan Kerukunan dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Agama dan Listas Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2016

⁹¹ Wawancara Dengan Heri (28 Tahun), Warga Masyarakat di Kecamatan Johan Pahlawan, Pada Tanggal 25 November 2022

Kebersamaan antar umat beragama dapat meminimalisir atau bahkan juga dapat menghilangkan perasaan saling curiga. Setiap individu harus saling memiliki kesadaran untuk memberi dan mau menerima, yang tentunya dalam artian ada batasan dalam pergaulan. Sudah selayaknya sebagai manusia harus membangun hubungan yang baik selain hubungan dengan sang pencipta tentunya juga membangun hubungan dengan sesama manusia.⁹²

Kerukunan menjadi kebutuhan bersama yang tidak bisa dipisahkan ditengah-tengah perbedaan. Perbedaan bukanlah halangan untuk hidup rukun dan berdampingan dalam persaudaraan dan persatuan. Apalagi dalam hal agama kerukunan sangat dibutuhkan melihat kondisi masyarakat yang semakin hari semakin bercampur dan plural. Harapan mudah-mudahan di Aceh barat khususnya pada kecamatan Johan pahlawan kerukunan antar umat beragama akan selalu terjaga dengan baik agar terhindar dari konflik-konflik yang tidak diharapkan.

1. Dampak Kerukunan Antar Umat Beragama

Adanya kerukunan sangat berpengaruh dalam menghindari perselisihan serta konflik, paling penting yang berkaitan dengan ras dan agama. Tiap-tiap perbedaan yang ada dalam suatu kelompok atau masyarakat mau tidak mau pasti membawa dampak ataupun akibat bagi anggota kelompok ataupun masyarakat tersebut, baik itu positif ataupun negatif. Setiap masalah tentu ada sebab dan akibatnya, boleh itu terdampak pada kelompok ataupun pada anggota kelompok. Kerukunan antar umat beragama berdampak ataupun berpengaruh pada perilaku keagamaan masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan.

⁹² Lely Nisvilyah, "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Meperkokohkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa", dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, No. 1, Vol. 2, 2013

Keberagaman menjadi baik ketika manusia mampu hidup bersama secara rukun serta damai, akan tetapi juga bisa menjadi hal yang negatif disaat masyarakat enggan menghargai perbedaan.⁹³

Menurut Bapak Rahmad sebagai salah satu warga masyarakat Johan Pahlawan menanggapi bahwa “berbicara tentang kerukunan tentunya berkaitan dengan perbedaan, perbedaan keyakinan berdampak pada sikap masyarakat. Dampak baiknya adalah sikap masyarakat yang masih menjunjung sikap toleransinya, contohnya tidak memaksa orang nonmuslim untuk memeluk agama Islam. Dampak buruknya ialah ketika masyarakat tidak saling menghargai perbedaan ”.⁹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, dampaknya baiknya atau positif dari kerukunan umat beragama adalah menjadikan masyarakat Johan pahlawan masyarakat yang bertoleransi terhadap perbedaan baik itu budaya, keyakinan, ataupun golongan.⁹⁵ Selain itu, ada beberapa manfaat yang akan diperoleh dengan adanya kerukunan antar umat beragama salah satunya ialah hidup bermasyarakat akan terasa lebih damai, terhindar dari perpecahan antar umat beragama, serta dapat memperkuat tali silaturahmi antar umat beragama. Sikap tersebut sangat di anjurkan bagi setiap penganut agama, maka jika sebaliknya hal yang mungkin terjadi adalah munculnya diskriminasi kaum mayoritas terhadap kaum minoritas.

⁹³ Artis, ”Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama”, dalam *Jurnal Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragam*, Vol. 3, No. 1, 2011

⁹⁴ Wawancara Dengan Bapak Rahmad (48 Tahun), Warga Masyarakat di Kecamatan Johan Pahlawan, Pada Tanggal 25 November 2022

⁹⁵ Azka Aulia Azzahra dan Dinie Angraeni Dewi, “Toleransi Pada Warga Negara Indonesia Sila Ketuhanan Yang Maha Esa”, dalam *Jurnal Penelitian PPKN*, Vol. 1, No. 6, 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang saya peroleh, maka dapat mengambil kesimpulan bahwa:

Kondisi atau bentuk kerukunan umat beragama pada kecamatan Johan pahlawan sangat sangat bagus dan harmonis. Hal ini dengan masyarakat yang sangat antusias dengan menjunjung tinggi rasa toleransi dengan berinteraksi yang baik antara penganut agama maupun antar masyarakat pada umumnya, mereka dapat melakukan aktivitas keagamaannya tanpa ada gangguan serta tidak ada sikap merendahkan antar penganut agama.

Hubungan antara agama mayoritas dan minoritas setempat terlihat harmonis, seringkali menyelenggarakan kegiatan bersama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tanpa membedakan golongan, ras, agama, dan lain-lain. Mereka bekerja bahu membahu dalam interaksi sosial.

Kerukunan antar umat beragama dapat dilihat dari respons mayoritas muslim terhadap kegiatan keagamaan minoritas non muslim. Masyarakat Johan pahlawan pada dasarnya menerima dan menghargai keberadaan minoritas non muslim serta menghormati pelaksanaan kegiatan keagamaannya, bentuk tersebut yaitu tidak mengusik ataupun mengganggu, justru saling menjaga agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan. **A N I R Y**

Seperti halnya pada kegiatan hari raya natal, dan waisak. Sebaliknya respons dari minoritas terhadap mayoritas, kaum minoritas di Johan pahlawan sangat menghargai budaya dan syariat Islam yang berlaku, dan kaum minoritas tidak terganggu dengan kegiatan keagamaan masyarakat mayoritas setempat seperti suara azan, zikir dan menghargai umat muslim saat berpuasa.

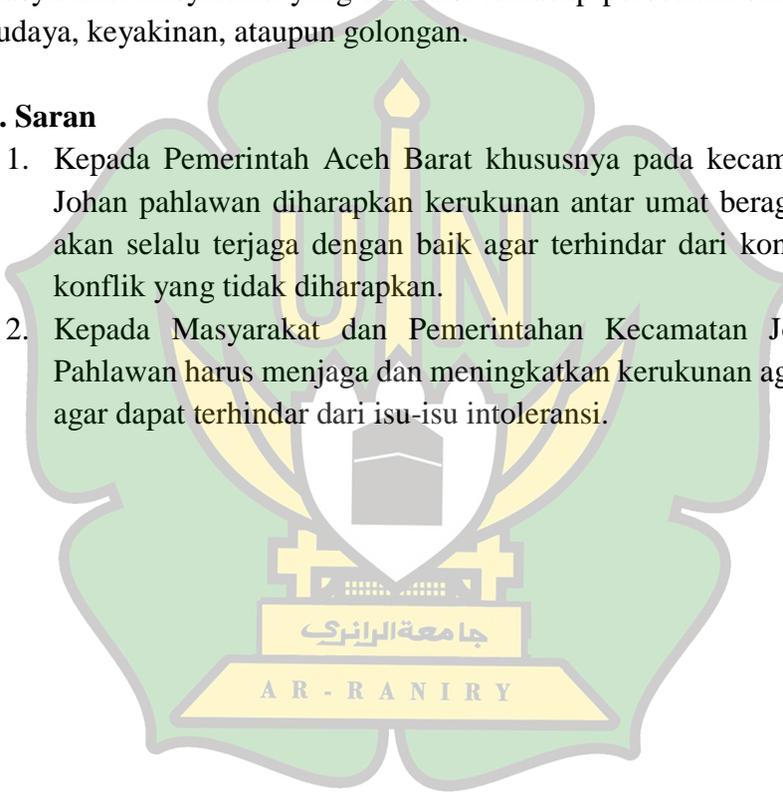
Respons masyarakat terhadap kerukunan umat beragama di Johan pahlawan mengaggap kerukunan sangatlah penting. Kerukunan menjadi kebutuhan bersama yang tidak bisa dipisahkan ditengah-tengah perbedaan. Perbedaan bukanlah halangan untuk

hidup rukun dan berdampingan dalam persaudaraan dan persatuan. Kerukunan sangat dibutuhkan melihat kondisi masyarakat yang semakin hari semakin bercampur dan plural.

Pendukung jalannya kerukunan umat beragama yaitu adanya peranan pemerintah setempat, peranan tokoh pemuka agama setempat, kegiatan gotong royong, serta adanya ikatan kekeluargaan. Dampaknya dari kerukunan umat beragama adalah menjadikan masyarakat masyarakat yang toleransi terhadap perbedaan baik itu budaya, keyakinan, ataupun golongan.

B. Saran

1. Kepada Pemerintah Aceh Barat khususnya pada kecamatan Johan pahlawan diharapkan kerukunan antar umat beragama akan selalu terjaga dengan baik agar terhindar dari konflik-konflik yang tidak diharapkan.
2. Kepada Masyarakat dan Pemerintahan Kecamatan Johan Pahlawan harus menjaga dan meningkatkan kerukunan agama agar dapat terhindar dari isu-isu intoleransi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat. 13
- Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Ahmad Syafii Musfid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, Bandung: Grasindo, 2008
- Alo Liwirweri, *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: LKIS, 2005
- Alwi shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 2001
- Barnawi, Jaja Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018
- Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2000
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Dwi Narmoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Media Group, 2007
- Fransisco, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Hardiansyah A, *Metode Fenomenologi Agama*, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013
- Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*, Jakarta: Salemba Humanika, 2019
- Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistk*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Ismail Nurdin dan sri Hartati, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Jihaduddin, *Perbandingan Agama*, yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010
- Juliansyah Noor, *Metodelogi Peneltian*, Jakarta: Kencana, 2012
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014

- Made Wirarta, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: CF Andi Offset, 2005
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2008
- Nurdinah Muhammad, et.al, *Ilmu Perbandingan Agama*, Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2004
- Rahmadi Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Pustaka setia, 2017
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antarsari Press, 2011
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 2011
- Samsudin, *Kerukunan Umat Beragama*, Bengkulu, CV. Zigie Utama, 2018
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991
- Wainata Sairin, *Kerukunan Antar Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2002
- William E.Phipps, *Muhammad dan Isa Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya*, Bandung: Mizan, 1999

Jurnal

- Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama Dan Kerukunan dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Agama dan Listas Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2016
- Akhmad Rizqi Taruma, “Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons” dalam *Jurnal Systems UNPAM*

- Artis, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama", dalam *Jurnal Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragam*, Vol.3, No.1, 2011
- Asrul Muslim, "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnis", dalam *Jurnal Diskursus Islam*, vol. 1, No. 3, Desember 2013
- Azka Aulia Azzahra dan Dinie Anggraeni Dewi, "Toleransi Pada Warga Negara Indonesia Sila Ketuhanan Yang Maha Esa", dalam *Jurnal Penelitian PPKN*, Vol. 1, No. 6, 2021
- Destyanisa Tazkiyah, "Adaptasi Tradisi angpao Saat Hari Raya Lebaran di Purwokerto: Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons", dalam *Jurnal Cakrawala Mandarin*, Vol.6, No. 1, April 2022,
- Doni Prasetyo, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya", dalam *Jurnal manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1, 1 Januari 2020
- Fahriza Murti, Triyanto, "Adaptasi Budaya Etnis Tionghoa Meulaboh Aceh Barat", dalam *Jurnal Community*, Vol. 4, No. 1, April 2018
- Hardiansyah A, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl", dalam *Jurnal Substantia*, Vol.15, No. 2, Oktober 2013
- Heddy Shri Ahimsa, Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama", dalam *Jurnal Wallsongo*, Vol. 22, No. 2, November 2012
- Ibnu Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan", dalam *Jurnal, Journal For Islamic Studies*, Vol. 1, No.1, January 2018
- Lely Nisvilyah, "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Meperkokohkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa", dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, No. 1, Vol. 2, 2013
- Muhammad Anang Firdaus, "Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", dalam *Jurnal, kontekstualitas*, Vol.29, No.1,2014
- Nasruddin, "Teori Munculnya Religi", Dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIII, No.1, 2013
- Nazar, "Pola Komunikasi Muslim dan Non Muslim Dalam Mempererat kerukunan Umat Beragama", dalam *jurnal, JOISCOM (Journal Of Islamic Communication)*, Vol.2 No.1, April 2021

- Nazmudin.,”Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragam dalam Membangun NKRI”, dalam *Jurnal of Government and Civil Society*, Vol.1, No.1 2017
- Nora Afrianja, “Eksistensi Umat Budha di Kota Blang Pidie Telaah Hubungan Sosial Keagamaan”, dalam *Jurnal Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 2, No. 1 Maret 2022
- O. Hasbiansyah, “Pendekatan fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komukasi”, dalam *Jurnal Mediator*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008
- Rizky Amalia, “Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons di Sidoarjo”, Tesis Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019
- Suheri Harahap, “Konflik Etnis dan Agama Di Indonesia”, dalam *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol. 1, No. 2, 2018
- Usaman, “Respon Peserta Didik terhadap Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa FTK UIN Alaudin Makasar”, dalam *Jurnal Aulduna*, Vol 1 No. 1 Juni 2014

Skripsi dan tesis

- Faizal Ardyanto, “Evaluasi Kualitatif Penerapan Sistem Single Sign On di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017
- Kartika Sari, Pelaksanaan surat keputusan Walikota Nomor 450/20/1/2007 tahun 2007 tentang pembentukan forum kerukunan umat beragama (FKUB) dan dewan penasehat FKUB di kota Surakarta, Skripsi Surakarta:UNS 2008
- Lujeng Ayu safitri, “Fenomena Interaksi Sosial Antar Umat Beragama”, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018
- Rizky Amalia, “Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons di Sidoarjo”, Tesis Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019
- Salbidah Liana, “Kerukunan Umat Muslim Hindu dan Budha di gampong Keudah Banda Aceh”, Skripsi Ilmu Perbandingan Agama, Banda Aceh 2016
- Syamsul Hadi, Abdurrahman Wahid : *Pemikiran Tentang Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005

website

https://id.wikipedia.org/wiki/Johan_Pahlawan,_Aceh_Barat diakses pada tanggal 28/09/2022

Ni Ketut Yani, “Kerukunan Bersama Dalam Lintas Agama”, diakses dari

https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/22_kerukunan-bersama-dalam-lintas-agama, pada tanggal 28 Desember 2022

Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 Pasal 7-8



DAFTAR LAMPIRAN



Gambar 1. Wawancara dengan Pemuda Johan Pahlawan



Gambar 2. Wawancara dengan Masyarakat Johan Pahlawan



Gambar 3. Kegiatan Keagamaan Masyarakat Budha Johan Pahlawan



Gambar 3. Kegiatan Masyarakat Kristen Johan Pahlawan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Septian Saputra
Tempat / Tgl lahir : Manggie, 13 September 1999
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 180302017
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Manggie, Kecamatan Pantan Reu,
Kabupaten Aceh Barat

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Taufikan
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Nama Ibu : Rosnalia
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

1. MIN Kp. Baro Lelek Tahun lulus 2012
2. MTs.S Krueng Manggi Tahun lulus 2015
3. MAN 1 Meulaboh Tahun lulus 2018

4. Pengalaman Organisasi

1. IKAMSA AR - RANIRY Periode 2018 s/d 2019
2. IPELMABAR BANDA ACEH Periode 2019 s/d 2020
3. IPMAPAR BANDA ACEH Periode 2020 s/d 2022
4. HMP SAA Periode 2019 s/d 2022

Banda Aceh, 13 Februari 2023
Penulis,

Septian Saputra
NIM.180302017